



**NALURI DAN REAKSI TOKOH UTAMA
PADA NOVEL *MUKJIZAT CINTA* KARYA MUHAMMAD
MASYKUR A. R. SAID**

skripsi
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Endang Murdiningsih
NIM : 2150406017
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 31 Maret 2010



Drs. Mukh Doyin, M. Si.
NIP 196506121994121001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temua orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Yunus: 65)

Persembahan:

1. Ayah, Ibuku tersayang yang senantiasa mendoakanku, dan menyemangati hingga selesainya skripsi ini.
2. Kedua kakakku yang selalu mengerti, dan menyemangatiku.
3. Seseorang yang selalu mengerti aku dan membuatku selalu tersenyum.

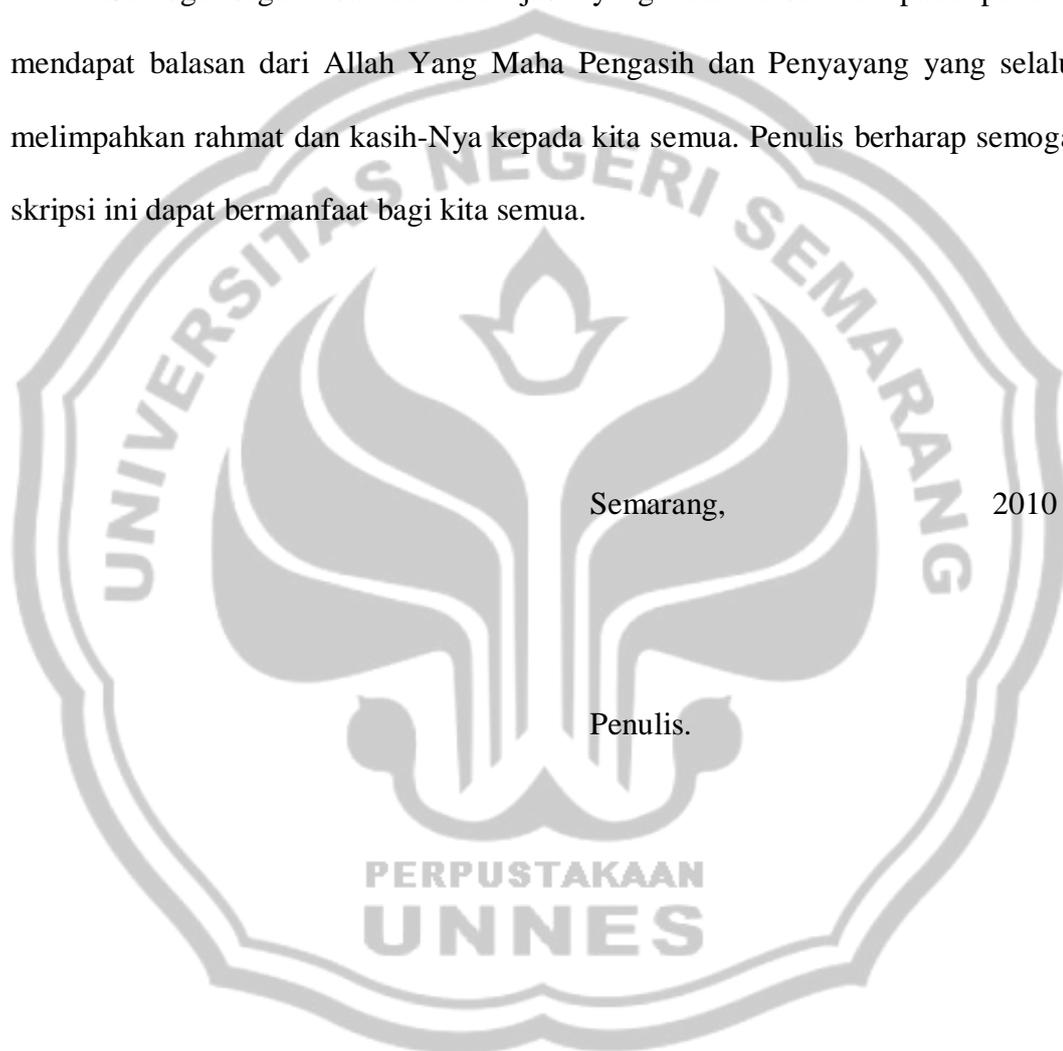
PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Naluri dan Reaksi Tokoh Utama pada Novel *Mukjizat Cinta* Karya Muhammad Masykur A.R. Said” dengan lancar. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
3. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum pembimbing utama dan Drs. Mukh Doyin, M.Si pembimbing pendamping yang telah memberi bimbingan dan pengarahan selama pembuatan Skripsi ini.
4. para dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masih studi berlangsung.
5. kedua orang tua penulis yang terkasih atas limpahan doanya selama pengerjaan skripsi ini.
6. kakak-kakak penulis yang selalu memberiku dorongan dan semangat.
7. Mazyan Hudaya yang dengan sabar mendengar keluh kesah penulis.

8. teman-teman prodi Sastra Indonesia angkatan 2006, yang telah memberi warna dalam sepenggal perjalanan hidup penulis.
9. anak-anak kos Arrahmah yang selalu memberi motivasi

Semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan pada penulis mendapat balasan dari Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang selalu melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



SARI

Murdiningsih, Endang. 2010. *Naluri dan Reaksi Tokoh Utama Novel Mukjizat Cinta Karya Muhammad Masykur A.R.Said*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof.Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. II Drs. Mukh. Doyin, M. Si.

Kata Kunci : Novel, Penokohan, Macam Naluri, Reaksi Tokoh.

Novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said menyajikan kepribadian tokoh Afdhal yang tergolong dalam dua naluri, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri yang mendominasi dalam diri Afdhal adalah naluri kehidupan. Naluri merupakan dorongan dari dalam diri yang bersifat tidak ada paksaan melainkan timbul secara alamiah.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini mencakup (1) naluri apakah yang lebih dominan yang mempengaruhi tokoh utama dalam bertindak pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said (2) bagaimanakah reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said. Tujuan Penelitian ini, yaitu: (1) mengungkap naluri yang lebih dominan yang mempengaruhi tokoh utama dalam bertindak pada novel *Mukjizat Cinta* Karya Muhammad Masykur A.R.Said. (2) mengungkap reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A. R. Said

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam karya sastra. penulis menggunakan Psikologi sebagai alat bantu untuk mengkaji naluri dan reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah yang dialami tokoh utama pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said.

Hasil pembahasan skripsi ini adalah mengenai tokoh dan penokohan yaitu Afdhal. Dari analisis penokohan tokoh utama Afdhal dalam novel ini digambarkan sebagai sosok lelaki tua yang hidup sebatang kara karena istrinya sudah meninggal dan anak-anaknya sudah menikah semua, karena ia tidak ingin anak-anaknya merasa kerepotan jika tinggal dengan anak-anaknya ia memutuskan untuk tinggal sendirian. Tokoh Afdhal digambarkan memiliki naluri naluri kehidupan yang dibuktikan bahwa dirinya memiliki keinginan untuk menikah, bersyukur, keinginan untuk makan, memiliki rasa sayang, suka menolong, taat beribadah dan mengagumi wanita. Sedangkan naluri kematian yang ditunjukkan oleh tokoh Adhal adalah rendah diri, memiliki rasa benci, menyiksa batinnya sendiri. Adanya naluri tersebut kemudian timbul adanya reaksi yang ditimbulkan dari naluri kehidupan dan naluri kematian. Reaksi yang menimbulkan masalah dapat diatasi dengan adanya mekanisme pembentukan diri.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas Penulis menyarankan agar hasil analisis skripsi yang berjudul *Naluri dan Reaksi Tokoh Utama* dalam novel *Mukjizat Cinta Karya Muhammad Masykur A.R. Said* ini dapat digunakan oleh peneliti sastra yang lain untuk menganalisis dari segi psikologi sastra atau segi ilmu sastra yang lain.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Novel.....	10
2.1.1 Pengertian Novel.....	11
2.1.2 Unsur Novel.....	13
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	15

2.2.1 Pengertian Tokoh.....	15
2.2.2 Jenis-jenis Tokoh.....	16
2.2.3 Pengertian Penokohan.....	19
2.2.4 Cara Menentukan Watak Tokoh.....	19
2.3 Psikologi Sastra.....	23
2.4 Struktur Kepribadian.....	24
2.4.1 Id.....	24
2.4.2 Ego.....	26
2.4.3 Super ego.....	27
2.5 Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis.....	28
2.6 Naluri.....	29
2.6.1 Pengertian Naluri.....	30
2.6.2 Jenis-jenis Naluri.....	32
2.7 Reaksi.....	35
2.7.1 Pengertian Reaksi.....	36
2.7.2 Mekanisme Pertahanan Diri.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Sasaran Penelitian.....	44
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian.....	45
3.4 Metode Analisis Data.....	45
3.5 Langkah-langkah Analisis.....	45

BAB 1V ANALISIS NALURI DAN REAKSI TOKOH UTAMA

4.1 Tokoh Utama Novel Mukjizat Cinta.....	48
4.2 Naluri Tokoh Utama.....	53
4.2.1 Naluri Kehidupan Tokoh Utama.....	53
4.2.2 Naluri Kematian Tokoh Utama.....	69
4.3 Reaksi Tokoh Utama.....	72
4.3.1 Reaksi dari Naluri Kehidupan.....	73
4.3.2 Reaksi dari Naluri Kematian.....	78

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian. Seperti halnya kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya, melainkan secara implisit ia bermaksud juga mendorong, mempengaruhi pembaca memahami, menghayati dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan dalam karyanya.

Cerita dalam novel dapat dijadikan sebagai pemandu dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan sehingga dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan mempermudah pembentukan perilaku seseorang menjadi lebih arif. Pembaca akan lebih mudah memahami perilaku tokoh dengan menggunakan psikologi karena psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia hanya saja dalam karya sastra, manusia yang dikaji adalah manusia rekaan. Dengan ilmu psikologi dapat membantu pembaca untuk mengenal lebih dekat tentang kehidupan manusia lewat perilaku tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata dengan masyarakat sekitarnya. Begitu juga dengan pengarang yang baik, mengungkapkan secara baik segala sesuatu mengenai karakter tokohnya.

Namun seperti halnya manusia pada umumnya pengarang pun mempunyai keterbatasan-keterbasan. Disamping itu pengarang juga mempunyai wawasan-wawasan tertentu, sikap-sikap tertentu, dan bahkan juga maksud-maksud tertentu. Itulah sebabnya dalam usaha menampilkan kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh ceritanya pun senantiasa dibatasi oleh hal tersebut.

Seorang pengarang dalam karyanya tidak sedikit memperoleh pengaruh dari aspek-aspek sosial, politik, budaya, agama, filsafat, dan sebagainya. Bahkan segala aspek tidak jarang merupakan bahan perenungan pengarang yang sangat menarik. Oleh karena itu, tepatlah kalau dikatakan bahwa karya sastra hanya dapat dipahami secara menyeluruh apabila dihubungkan dengan aspek sosial budaya yang melatar belakangi. Selain itu pengarang dalam menuangkan idenya diwujudkan melalui tindak tutur atau perilaku manusia atau sesuatu yang diinsankan agar karyanya lebih mudah dihayati dan membekas di sanubari pembaca. Melalui tingkah laku, pembaca mengerti dan menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, keberadaan tokoh dan penokohan sangat penting dalam sebuah karya fiksi, novel maupun cerpen.

Berbeda dengan cerita pendek, masalah yang ingin ditampilkan oleh jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkungannya. Ia dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya. Bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah agak renggang. Artinya masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri. Dapatlah kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap saja. Tetapi ketidakhadirannya tidak akan mengganggu atau mempengaruhi kepaduan ceritanya. Cerita

mengenai masalah-masalah sampingan tersebut biasa dikenal dengan istilah digresi. Hal seperti itu tidak mungkin dan tidak boleh terjadi dalam jenis karya sastra cerita pendek yang panjang sekalipun.

Novel *Mukjizat Cinta* merupakan novel religius pencetus kekuatan hati dan cinta sejati yang dikarang oleh Muhammad Masykur A.R. Said. Novel ini merupakan novel perdana Muhammad Masykur A.R. Said yang diterbitkan oleh Diva Press. Muhammad Masykur A.R. Said, lahir 15 November 1974 di Soppeng, Sulawesi Selatan. Putra dari pasangan H. Abd.Rahman Said dan Hj.St.Ruqaiyyah ini menyelesaikan sekolah dasar di Soppeng pada 1988. Selanjutnya, masuk ke pesantren DDI Mangkoso (selama tujuh tahun), dari I'dadiyah, Koso, ia melanjutkan ke Fakultas Sastra Universitas al-Ashar, Kairo, Mesir. Novel kedua yang dikarang oleh Muhammad Masykur berjudul *Titian Nabi* (2009). Novel yang sedang diselesaikan berikutnya berjudul *Maddah Cinta Sholehah*.

Novel *Mukjizat Cinta* yang ini merupakan dedikasinya pada keagungan dunia spiritual dan keindahan sastra. Selain itu novel *Mukjizat Cinta* ini menampilkan tokoh yang memiliki kepribadian yang begitu baik dan bagus untuk di tiru. Oleh karena itu, penulis lebih memilih novel *Mukjizat Cinta* sebagai bahan kajian. Sebuah novel yang tidak sekedar membeberkan sebuah perjalanan cinta tetapi juga mengisahkan perjalanan jiwa dalam menempuh kebenaran. Novel ini juga memberikan inspirasi bagi pembaca dan membangkitkan kekuatan hati dan kesucian cinta yang tak terbatas dan sekaligus tak membutuhkan di tengah zaman yang penuh kemadharatan ini. Sekarang, suami dari Nur Aisyah Dahlan Said ini semakin menekuni dunia tulis menulis.

Novel religius ini menghadirkan orang-orang yang memilih hidup dengan hanya berpegang teguh pada kebersihan hati dan cinta sejati yang tak terbatas dan tak membutuhkan. Diatas prinsip itu mereka menemukan kekuatan luar biasa yang mampu menentramkan jiwa mereka.

Novel ini berisi tentang kekuatan hati seseorang dan menyangkut tentang cinta sejatinya. Banyak sekali hal-hal yang bisa diambil dalam novel satu ini. Ketulusan, ketabahan, kesabaran seorang istri kala menjaga suaminya yang terbaring tak berdaya di rumah sakit. Pengorbanan seorang sahabat yang dengan ikhlasnya membantu sahabatnya mencari jejak seorang wanita yang pernah menjadi penghuni hati sahabatnya, keikhlasan seorang wanita yang mau memaafkan seseorang yang membuatnya haru menunggu dan mendapati bahwa lelaki itu tidak bisa menjadi pendamping hidupnya.

Apalagi latar cerita dari novel ini banyak menceritakan ditempat-tempat yang tak asing. Di Samarinda yang tidak lain adalah ibukota dari provinsi Kalimantan Timur, Balikpapan yang juga salah satu kota di Kaltim. Sebagian lagi berlatar kisah di Negeri Jiran.

Selain itu cerita dalam novel *Mukjizat Cinta* ini menggambarkan keakraban dan kesetiaan dua orang sahabat yaitu Afdhal dan Syamsul. Meskipun beberapa tahun tidak pernah berjumpa namun silahturahmi mereka tetap terjalin dengan baik. Dalam novel ini mengisahkan kisah percintaan yang begitu menyentuh dan penuh dengan lika-liku cinta yang begitu menarik hati para pembaca. Afdhal seorang duda yang hidup sebatang kara dengan uang pensiunannya, karena istrinya sudah lama meninggal dan ia berprinsip tidak akan pernah hidup dengan

anaknyanya karena ia tidak mau merepotkan anak-anaknyanya. Syamsul adalah teman Afdhal sejak mereka I'dadiyah dan berlanjut hingga Tsanawiyah, tingkat Aliyah, dan bersama-sama lagi melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar Syamsulpun kembali ke tanah kelahirannya. Setelah empat bulan kemudian Syamsul dinikahkan dengan anak pamannya yang tinggal di Samarinda yang bernama Fatmah. Sejak saat itu, dia kemudian pindah dan tinggal disana dan mereka berdua jarang dan hampir tidak pernah bertemu sama sekali.

Selain dari tiga tokoh tersebut dalam novel ini juga menceritakan tentang Siti Zubaedah. Siti Zubaedah adalah mantan pacar dari Syamsul yang selalu membayangkan-bayangi hidup Syamsul dan membuat Syamsul tidak bisa hidup tenang karena perasaan bersalahnya kepada dia. Siti Zubaedah adalah gadis dari negara jiran Malaysia, yang ia kenal dari internet. Karena perasaan bersalahnya tersebut sampai-sampai Syamsul terbaring sakit di rumah sakit dan akhirnya ia meminta pertolongan kepada Afdhal untuk mencari keberadaan Siti Zubaedah sekarang. Karena Syamsul berkeinginan sebelum ia meninggal ia harus mendapat maaf dari Siti Zubaedah karena setelah bertemu dan menjalin cinta dengannya ia ditinggalkan oleh Syamsul begitu saja tanpa ada kata perpisahan. Inilah awal dari cerita novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A. R. Said.

Dalam novel *Mukjizat Cinta* pengarang mengungkapkan naluri tokoh yang sangat kompleks yang memang ada dalam setiap diri manusia pada umumnya. Novel *Mukjizat Cinta* menceritakan juga adanya perubahan naluri dan reaksi tokoh utama. Perubahan naluri dan reaksi tokoh itu di gambarkan dengan keadaan

tokoh Afdhal yang berjuang demi keselamatan nyawa sahabatnya yang bernama Syamsul yang telah berbaring di Rumah sakit.

Dalam novel *Mukjizat Cinta* pengarang menggunakan sudut pandang pencerita akuan. Pencerita akuan secara langsung dan dengan bebas dapat menyatakan sikap, pikiran, dan perasaannya sendiri kepada pembaca, tetapi ia tidak dapat menduga dalam-dalam sikap dan pikiran tokoh lain. Sebaliknya, karena harus membatasi penceritaan dengan cara memandang segala sesuatu dari satu sudut, ceritanya menjadi padat padu. Jadi penggunaan sudut pandang pencerita akuan dalam sebuah novel akan menampilkan sikap, pikiran dan perasaan pengarang kepada pembaca.

Menurut pengamatan penulis, tokoh utama dalam novel *Mukjizat Cinta* ini mengalami gejolak kejiwaan dalam menghadapi persoalan atau masalah hidup. Gejolak kejiwaan tersebut dapat dilihat juga dari reaksi tokoh utama dalam menghadapi masalah atau problema hidup. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia juga selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada novel *Mukjizat Cinta* tokoh

utama selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman novel ini.

Penulis menggunakan gaya penulisannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun ada beberapa kalimat yang menggunakan bahasa Malaysia karena dipengaruhi oleh latar yaitu ketika berada di Malaysia. Dalam satu paragraf penulis mengungkapkan cerita ringkas sehingga akan diperjelas dengan cerita lain yaitu kembali ke masa dulu atau alur mundur sehingga ceritanya pun menjadi jelas. Penulis sering menggunakan majas metafora dalam mengungkapkan isi hatinya. Setiap kata yang ditulis oleh penulis berupa amanat dan pesan kepada seorang muslim.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya manusia mempunyai naluri yang disebut juga dengan istilah instink. Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini difokuskan pada psikologi yang khususnya membahas masalah naluri dan reaksi. Ada tiga istilah yang banyak persamaan, yaitu instink, keinginan (wish) dan kebutuhan (need). Instink adalah sumber perangsang somatis yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani.

Reaksi manusia itu ditentukan oleh pemikiran irrasional yang tidak disadari dari Manusia pada tingkatan tertentu memiliki dorongan naluriah yang hari demi hari terus membentuk kepribadiannya. Dorongan dari dalam diri manusia itu menimbulkan keinginan dan keinginan selanjutnya membutuhkan perealisasiannya dalam tindakan nyata. Banyak ahli psikologi telah berusaha

memahami dorongan dari dalam diri manusia untuk mengetahui psikologi. Freud misalnya mencoba merumuskan keinginan dasar itu berupa, terutama pada anak-anak, mendapatkan cinta dan perhatian dari lawan jenis. Seorang anak laki-laki akan merebut hati ibunya dan berusaha menyingkirkan kehadiran ayahnya yang telah lama memiliki ibunya.

Cara memperebutkan itupun dapat diungkapkan melalui banyak cara: menangis, marah, dan lain-lain. Jika manusia butuh makan, maka responsnya ialah mencari makanan agar kebutuhan itu dapat terpenuhi. Jika ia butuh rasa aman, maka ia akan mengupayakan dirinya berada dalam posisi aman. Ini berlangsung terus sampai kepada kebutuhan akan aktualisasi diri.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang ada pada naluri dan reaksi tokoh utama yang akan dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang lebih membahas mengenai naluri-naluri dan reaksi tokoh yang ada pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R Said.

1.4 Rumusan Masalah

1. Naluri apakah yang lebih dominan yang mempengaruhi tokoh utama dalam bertindak pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A. R. Said?
2. Bagaimanakah reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A. R. Said?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengungkap naluri yang lebih dominan mempengaruhi tokoh dalam bertindak novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A. R. Said.
2. Mengungkap reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad masykur A. R. Said.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

1. Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang dunia sastra dan memperkaya pengalaman batin. Penulis dapat mengetahui naluri dan reaksi tokoh utama dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R Said.
2. Penikmat sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih memahami karya sastra.
3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Novel

Di dalam dunia sastra terdapat dua hal yang berbeda yaitu antara karya sastra dan ilmu sastra. Karya sastra adalah suatu hasil kegiatan kreatif kebahasaan, sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra. Kedua bidang tersebut saling berhubungan. Jika dilihat dari proses pemunculannya, karya sastra muncul lebih dahulu dibandingkan dengan ilmu sastra. Dengan kata lain ilmu sastra muncul setelah ada karya sastra.

Karya sastra berbeda dengan karangan-karangan yang lain yang memiliki dunia tersendiri. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai sikap penulisnya, karena itu kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kebenaran atau kenyataan yang ada di sekitar kita.

Karya sastra diciptakan pengarang bukan sekedar untuk menghibur. Melainkan juga sebagai alat menyampaikan gagasan-gagasan pengarang, pandangan hidupnya, tanggapannya atas kehidupan sekitar dan sebagainya dengan cara yang diusahakan menarik atau menyenangkan, dengan kata lain pengarang bermaksud pula menyampaikan nilai-nilai yang menurut keyakinannya bermanfaat bagi para penikmat karyanya.

Karya sastra ada tiga jenis yaitu : (1) karya sastra prosa; (2) karya sastra puisi; (3) karya sastra drama. Karya sastra prosa dibagi menjadi dua yaitu karya sastra

prosa fiksi dan karya sastra prosa non fiksi. Karya sastra prosa fiksi adalah karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Menurut Zulfahnur dkk (1997: 61-77), macam prosa fiksi ada tiga yaitu: (1) novel atau roman; (2) cerita pendek (cerpen); (3) novelet (novel pendek). Ragam prosa non fiksi ada lima macam yaitu: (1) Biografi dan otobiografi; (2) kisah dan lukisan; (3) sejarah, tambo, babat; (4) esei (Essay); (5) kritik sastra. Sasaran penelitian pada skripsi ini adalah novel. Oleh karena itu berikut akan dijelaskan pengertian novel dan unsur pembangun sebuah novel atau unsur pembangun sebuah karya prosa fiksi.

2.1.1 Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "novellus" yang diturunkan dari kata "novies" yang berarti baru, artinya cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain. (Tarigan dalam Zulfahnur 1996:66).

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi umumnya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama. Novel merupakan perwujudan gambaran kehidupan hasil kerja pengarang berdasarkan penghayatan dan perenungan secara mendalam terhadap hakikat hidup dan kehidupan, Novel merupakan karya imajiner dan estetis. Sebagai karya sastra yang imajiner, novel menurut Nurgiyantoro (dalam Markini 2002:7), menceritakan sesuatu yang berupa rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada atau

tidak sungguh-sungguh terjadi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan sebuah cerita yang bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca.

Novel adalah salah satu ragam sastra yang banyak diminati masyarakat karena dalam novel orang dapat menemukan banyak informasi tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan pencipta dengan alam dan dengan masyarakat serta dirinya sendiri. Menurut H.E. Batos (dalam Tarigan 1985: 164) bahwa sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari satu adegan ke sebuah adegan yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain Lain halnya dengan Wolf (dalam Tarigan 1985: 85) mengatakan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengisahkan tentang kehidupan tokoh yang rinci dan mendalam. Selain itu novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dan peristiwa tersebut menimbulkan pergolakan batin yang mengubah nasibnya.

Sebagai cerita fiksi, novel mempunyai unsur-unsur cerita (intrinsik) yaitu tema, amanat, alur, perwatakan, latar cerita, sudut pandang dan gaya bahasa. Selain itu novel juga mempunyai struktur cerita konvensional maupun struktur cerita yang memakai sorot balik atau flashback. Berikut ini dijelaskan unsur-unsur novel yang disebutkan di atas.

2.1.2 Unsur Novel

Menurut Zulfahnur dkk (1996/1997: 24), unsur yang membangun struktur fiksi ini ialah unsur ekstrinsik (yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menupang kisah cerita) dan unsur intrinsik (unsur dalam dari sebuah fiksi). Unsur Intrinsik ini terdiri atas tema dan amanat, alur perwatakan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa.

Suhariato (2005: 17), menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun karya sastra prosa ada 9 macam, yaitu: (1) Tema sering juga disebut dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra; (2) Alur. Istilah lain alur ialah plot yaitu cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu atau utuh; (3) Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya ataupun keadaan batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya dan keyakinannya serta adat istiadatnya; (4) Latar disebut juga setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita; (5) Tegangan dan padahan. Dalam bahasa inggris kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah *suspens* dan *foreshadowing*. Tegangan atau *suspens* ialah bagian cerita yang membuat kita sebagai pembaca terangsang untuk melanjutkan pembacaannya; (6) Suasana. Suasana merupakan lukisan perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut; (7) Pusat pengisahan. Suatu cerita hakikatnya ialah lukisan mengenai perikehidupan manusia yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh tertentu; (8) Gaya bahasa. Gaya bahasa bukan hanya sebagai penyampai maksud pengarang saja tetapi juga sebagai penyampai perasaan.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 23), secara garis besar berbagai macam unsur yang membangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita, antara lain peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik yang ada adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra, antara lain yaitu biografi pengarang, psikologi antara lain psikologi pembaca, psikologi pengarang, maupun psikologi yang diterapkan pada karya sastra pada keadaan masyarakat.

Stanton (dalam Nurgiyantoro 2007: 25) mengatakan bahwa unsur sebuah novel ada tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan sastra. Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Yang dimaksudkan dengan tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Dalam sebuah tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, rindu, takut, maut dan religius. Sedangkan sarana pengucapan sastra adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah novel ada dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada penelitian ini unsur intrinsik yang digunakan oleh peneliti hanyalah tokoh dan penokohan, karena kedua unsur tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kajian psikologis. Sedangkan unsur ekstrinsik

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi yang diterapkan dalam karya sastra.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Unsur tokoh dan penokohan ini menjadi satu bagian dalam struktur sebuah karya sastra, sehingga penjabaran mengenai tokoh dan penokohan berdasarkan acuan teori strukturalisme. Tokoh dan penokohan ini pun merupakan unsur yang penting dalam karya naratif, sebab suatu peristiwa terjadi karena adanya aksi dan reaksi tokoh.

2.2.1 Pengertian Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra naratif. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1994: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sayuti (1996: 43) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam tindakan.

Tokoh menurut Aminuddin (2009: 79) yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut

Sudjiman (1991: 61) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang sengaja diciptakan oleh pengarang dalam sebuah cerita, yang memiliki karakter tertentu sebagai pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita.

2.2.2 Jenis-jenis Tokoh

Dalam sebuah novel biasanya menghadirkan sejumlah tokoh di dalamnya. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi bermacam-macam berdasarkan segi tinjauannya, antara lain: berdasarkan dari peranannya, berdasarkan perwatakannya, dan berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, serta berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata.

Berdasarkan peranannya, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan terpenting dalam cerita dan menjadi pendukung ide utama dalam cerita. Ia juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah karya tidak selalu satu orang saja, melainkan bisa lebih. Karya sastra yang terdiri lebih dari satu tokoh utama, tokoh utamanya tidak memiliki peranan yang sama, yang satu lebih penting dari yang lain. Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung perwatakan tokoh utama yang kehadirannya lebih sedikit dibanding dengan tokoh

utama. Kehadirannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro 1994: 176-177).

Berdasarkan perwatakkannya, tokoh dibedakan menjadi dua tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki kualitas pribadi tertentu dan sifat watak tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jatidirinya. Tokoh ini memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakan pada umumnya sulit dideskripsikan (Nurgiyantoro 1994: 181-183).

Menurut Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 1966: 58) kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Menurut Sudjiman (1991: 61) tokoh yang memegang peranan pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh sentral atau protagonis adalah tokoh yang selalu muncul dalam cerita yaitu tokoh yang memegang peranan pimpinan. Tokoh protagonis menjadi sorotan dalam cerita. Kriteria penentuan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan hubungan antar tokoh dalam cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh protagonis (Sudjiman 1991: 19).

Ditinjau dari kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh terdiri dari tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dari perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro 1994: 188).

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok kehidupan manusia dari kehidupan nyata, tokoh terdiri atas tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh ini merupakan penggambaran terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah yang mempunyai cerita dan pelaku yang diceritakan (Nurgiyantoro 1994: 190-191).

2.2.3 Pengertian Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya, yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto 1982: 31).

Perwatakan dalam suatu fiksi dapat dipandang dari dua segi. Pertama mengacu pada suatu tokoh atau orang yang bermain dalam cerita, emosi dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam satu cerita (Robert Stanton dalam Baribin 1985: 54). Penokohan adalah pelukisan gambaran seseorang yang jelas ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian penokohan lebih luas daripada tokoh. Penokohan mengarah pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro 1994: 165).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran seseorang yang jelas ditampilkan dalam sebuah cerita dan mempunyai sikap-sikap tertentu.

2.2.4 Cara Menentukan Watak Tokoh

Dalam upaya memahami watak pelaku, Aminuddin (2009: 80-81) menjelaskan bahwa pembaca dapat menelusuri watak pelaku melalui (1) tuntutan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) memahami bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (8) melihat

bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksinya terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (1994: 94) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori (penjelasan) dan teknik dramatik.

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori ini disebut juga dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro 1994: 195).

2) Teknik Dramatik

Pada teknik dramatik ini tokoh yang ditampilkan mirip dengan ketika ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (1994: 200-210) dapat dilakukan sejumlah teknik, yaitu:

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh/ diterapkan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro 1994: 201). Tetapi tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Percakapan yang menggambarkan sifat-sifat tokoh biasanya adalah percakapan yang baik, efektif, lebih fungsional.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku ini berwujud dari tindakan tokoh cerita yang bersifat nonverbal atau fisik (Nurgiyantoro 1994: 203). Apa yang dilakukan tokoh dalam wujud tindakan dan tingkah laku, misalnya menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap dapat mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh cerita.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal yang akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan kongkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Disamping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro 1994: 204).

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama

karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, antara tangkapan indera bercampur dengan kesadaran dan pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi acak (Nurgiyantoro 1994: 206).

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh merupakan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar tokoh yang bersangkutan.

f) Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

g) Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu, dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula pihak pembaca.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

2.3 Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang *keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek dan Warren 1995: 90). Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian yang ketiga.

Menurut Kartono (1996: 6) psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia, secara umum psikologi adalah studi mengenai tingkah laku dan gejala-gejala kesadaran dari manusia budaya, dewasa dan normal. Dalam hal ini gejala hendaknya diartikan sebagai peristiwa, kejadian khusus yang berlangsung secara singkat sampai lama, perbuatan atau "akte", dan disposisi, sedangkan kegiatan mempertimbangkan dan berpikir, dikelompokkan dalam : perbuatan, aktivitas, dan "akte" ingatan, fantasi, dan kecerdasan digolongkan ke dalam kategori (kelompok) disposisi dan kesanggupan (Kartono 1996: 35).

Pada pokoknya psikologi itu membahas mengenai masalah kegiatan psikis, seperti berpikir, belajar, menanggapi, mencintai dan membenci. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah naluri dan mekanisme pertahanan diri. Kedua teori tersebut diciptakan oleh Sigmund Freud, yaitu pendiri psikoanalisa. Jadi, penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisa. Berikut akan dijelaskan mengenai naluri dan mekanisme pertahanan diri yang akan ditambahkan pula teori

psikologi yaitu teori kepribadian dari Freud, yang dijelaskan dari struktur kepribadian manusia.

2.4 Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian manusia merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Dalam teori psikoanalitik struktur kepribadian manusia itu terdiri dari tiga yaitu, id, ego, super ego. Kepribadian biasanya berfungsi sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai tiga bagian yang terpisah. Secara umum id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, sedangkan ego sebagai komponen psikologis dan super ego sebagai komponen sosialnya.

Dan sebagaimana telah dikemukakan di atas, tingkah laku manusia tidak lain merupakan interaksi antara id, ego, dan super ego. Kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu:

- 1) Das Es (Id), aspek biologis,
- 2) Das Ich (Ego), aspek psikologis,
- 3) Das Ueber Ich (Super Ego), yaitu aspek sosiologis.

2.4.1 Id

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (Koswara 1991: 32). Arti lain Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasional atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Menurut Sarwono (1984: 132) Id adalah sumber segala energi psikis, karena Id merupakan sistem yang tidak disadari, maka semua ciri ketidaksadaran berlaku. Sedangkan Menurut Freud (dalam Correy 1997: 140), Id adalah tidak rasional, tidak bermoral, dan didorong oleh satu pertimbangan demi terpenuhinya suatu kepuasan kebutuhan yang bersifat insting sesuai dengan prinsip kesenangan.

Id tidak pernah dewasa dan tetap saja sebagai kepribadian yang manja. Ia tidak pernah berpikir, tetapi hanya berkeinginan atau berbuat saja di luar kesadaran.

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang orisinal di dalam kepribadian. Dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk instink-instink, Id merupakan energi psikis yang menggerakkan Ego dan Super Ego.

Fungsi Id ialah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenakan. Untuk mencapai ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu, Id mempunyai dua cara, yaitu:

- 1) refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya.
- 2) proses primer, seperti misalnya orang lapar membayangkan makanan.

Namun cara demikian tidak akan memenuhi kebutuhan, orang lapar tidak akan menjadi kenyang dengan hanya membayangkan saja. Maka itu perlu adanya sistem lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia obyektif. Sistem yang dimaksud adalah Ego.

2.4.2 Ego

Disamping bekerja atas dasar prinsip relitas, ego beroperasi atas dasar proses berpikir sekunder. Jadi, dalam menginterpretasikan realitas ego menggunakan logika (Sarwono 1984: 132).

Menurut Freud (dalam Correy 1997: 140) mengatakan ego mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Ego mengendalikan kesadaran dan mengadakan sensor. Ego berpikir secara logis dan realitis serta memformulasikan rencana tindakan demi pemuasan kebutuhan.

Ego atau Das Ich adalah aspek biologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita). Dapat dicontohkan bahwa orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan ketegangan dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan antara Id dan Ego. Jika Id masih ditunjukkan dengan khayalan atau dunia subyektif (dunia batin), berbeda dengan ego yang langsung ditunjukkan dengan kenyataan., dunia obyektif (realitas).

Prinsip ego adalah “prinsip kenyataan” atau “prinsip realita” dan bereaksi dengan prinsip sekunder. Prinsip sekunder itu adalah proses berpikir realitas dengan merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya. Biasanya dengan berbuat tindakan untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.

Misalkan, orang yang lapar merencanakan dimana dia dapat makan, lalu pergi ke tempat tersebut untuk mengetahui apakah rencana tersebut berhasil (cocok dengan realita) atau tidak.

2.4.3 Super Ego

Super ego adalah sistem moral dari kepribadian. Sistem ini berisi norma-norma budaya, nilai-nilai sosial dan tata cara yang sudah diserap ke dalam jiwa (Sarwono 1994: 133).

Super ego merupakan perkembangan dari ego, yang pada suatu saat melepaskan diri dari ego. Superego mempunyai sifat yang bertentangan dengan Id. Jika Id berprinsip mencari kesenangan, super ego mencari kesempurnaan (perfection). Super ego terbentuk sebagai reaksi terhadap tata-aturan masyarakat yang dihadapkan kepada anak oleh orang tua (atau tokoh orang tua) melalui mekanisme hukuman dan ganjaran.

Menurut Freud (dalam Correy 1997: 140) bahwa super ego merupakan pemegang keadilan dari kepribadian. Super ego merupakan kode moral seseorang, yang kepedulian utamanya adalah melihat apakah tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah. Super ego mewakili yang ideal, bukan yang riil, dan sasaran yang diperjuangkannya adalah bukan demi kesenangan saja.

Super ego adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya yang diajari dengan berbagai perintah dan larangan.

Super ego merupakan penyempurnaan. Fungsi pokoknya ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa super ego berisikan dua hal, ialah “conscientia” dan “Ich-ideal”. Conscientia adalah menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan Ich-ideal menghadiahi orang dengan rasa bangga akan dirinya.

2.5 Distribusi dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian terdiri dari cara bagaimana energio psikis itu didistribusikan serta dipergunakan oleh Id, Ego, dan Super Ego.

Id memiliki yang memiliki semua energi dan menggunakannya untuk gerakan-gerakannya untuk gerakan-gerakan refleks dan pemenuhan keinginan. Energi di dalam Id sangat mudah bergerak dan berpindah, sehingga dapat dengan mudah pindah dari satu gerakan ke gerakan yang lain, atau dari khayalan yang satu ke khayalan yang lain. Misalnya bayi yang lapar akan mengambil apa saja dan memasukkannya ke dalam mulut.

Berbeda lagi dengan Ego yang tidak mempunyai energi sendiri, maka Ego harus meminjamnya dari Id. Jadi harus ada perpindahan energi dari Id ke Ego. Id yang menggunakan energinya untuk gerakan refleks dan khayalan, sedangkan Ego dipergunakan untuk berbagai proses psikologis seperti mengamati, mengingat, membedakan, mengabstraksikan, berpikir, dan sebagainya.

Selain itu Ego juga dipergunakan untuk membentuk pemilihan obyek yang baru, dengan demikian maka perhatian, sikap, kegemaran, dan sebagainya. Adanya mekanisme pemberian energi dari Id ke Ego juga terjadi pada Super Ego. Pada Super Ego, dapat dijelaskan dari kehidupan pada masyarakat. Orang tua mengajarkan anak-anak tentang moral, nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat dimana ia dibesarkan.

Orang tua mengajarkan hal ini dengan memberi hadiah bila anak-anak mengerjakan yang benar dan menghukumnya bila mereka mengerjakan yang benar dan menghukumnya bila mereka mengerjakan yang salah. Hadiah adalah segala sesuatu yang dapat mengurangi tegangan atau yang diharapkan demikian, misalnya sepotong roti, senyuman atau kata-kata manis, sedangkan hukuman adalah segala sesuatu yang meningkatkan tegangan, seperti pukulan, pandangan tanda tidak setuju. Jadi anak bisa belajar membandingkan atau mencocokkan tingkah lakunya dengan sanksi dan larangan yang diberikan oleh orang tua.

2.6 Naluri

Pada dasarnya ilmu psikologis adalah suatu pandangan yang berdasarkan biologi, dimana semua makhluk hidup melihat kecenderungan untuk kembali ke keadaan lebih dahulu, yaitu suatu keadaan inorganis. Dengan kata lain, kehidupan cenderung kembali kepada kematian. Sehingga prinsip psikologi "keharusan untuk mengulangi" semakin kuat dalam bidang ilmu biologi.

Dengan adanya prinsip psikologi "keharusan untuk mengulangi" Freud membedakan teorinya tentang naluri-naluri kematian dan naluri kehidupan. Istilah

lain dari naluri kehidupan adalah libido atau Eros (Cinta) dan nama lain dari naluri kematian adalah Thanatos (kematian).

2.6.1 Pengertian Naluri

Naluri adalah semacam dorongan alamiah dari dalam diri manusia untuk memikirkan serta menyatakan suatu tindakan. Setiap makhluk hidup memiliki dorongan ini, yang dapat diekspresikan secara spontan sebagai tanggapannya kepada stimulus yang muncul dari dalam diri atau dari luar dirinya. Tanggapan ini bisa diekspresikan secara positif tetapi juga bisa secara negatif, tergantung pada jenis stimulus yang mendatangnya.

Instink atau naluri mirip sekali dengan intuisi yang mempunyai arti bentuk perkiraan yang samar-samar, sering setengah disadari, tanpa diiringi proses berpikir dengan cermat sebelumnya, namun kemudian bisa menuntun pada suatu keyakinan, yaitu secara tiba-tiba dan pasti memunculkan satu keyakinan yang tepat (Kartono 1996: 85).

Menurut Koswara (1991: 36), naluri adalah keadaan tegang dan terangsang pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nantinya bisa mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan psikis itu. Sedangkan menurut Kartono, Kartini (1974: 59) naluri atau instink adalah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa ada latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Instink ini ada sejak lahir, sering tidak disadari dan berlaku secara mekanistik. Maka dibimbing

oleh instuinknya, manusia dan binatang itu bertingkah laku untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, umumnya mencari makan, mencari patner atau melakukan hubungan sex dan lain-lain. Dan bersama-sama dengan dorongan bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia, dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

Jadi yang dimaksud dengan naluri adalah bawaan alami yang secara tidak disadari mendorong individu untuk berbuat sesuatu yang pemuasannya berupa tindakan atau perbuatan. Misalnya orang yang merasa lapar ia akan berbuat sesuatu, yaitu makan. Dengan kata lain tindakan mempunyai hubungan saling berkaitan. Tanpa ada naluri, seseorang tidak akan melakukan tindakan. Begitu juga sebaliknya, tindakan tidak akan terwujud tanpa ada dorongan dari dalam diri seseorang, yaitu naluri.

Menurut Freud (dalam Suryabrata 1997: 131), Suatu instink atau naluri adalah sejumlah energi psikis, kumpulan dari semua instink-instink merupakan keseluruhan daripada energi psikis yang dipeergunakan oleh kepribadian. Suatu instink itu mempunyai empat macam sifat, yaitu:

1) Sumber Instink

Sumber instink yaitu kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan.

2) Tujuan Instink

Tujuan instink ialah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan.

Misalnya : tujuan instink lapar (makan) ialah menghilangkan rasa lapar itu dengan cara makan.

3) Obyek Instink

Obyek instink ialah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak terbatas pada bendanya saja tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena instink itu.

4) Pendorong atau Penggerak Instink

Pendorong atau penggerak instink adalah kekuatan instink itu, yang tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

Misalnya; semakin lapar orang (sampai batas tertentu) penggerak instink makin besar.

2.6.2 Jenis-jenis Naluri

1) Naluri Kehidupan

Correy (diindonesiakan oleh Koswara 1997:140) mengatakan bahwa pada mulanya Freud menggunakan istilah libido untuk menyatakan energi seksual, yang akhirnya diperluas istilah itu dengan energi semua naluri kehidupan. Naluri-naluri kehidupan ini bertindak dengan maksud agar pribadi-pribadi dan umat manusia bisa bertahan hidup, naluri ini diorientasi pada pertumbuhan, perkembangan, dan kreativitas. Freud memasukkan semua tindakan yang meimbulkan kesenangan ke dalam konsep naluri hidup.

Menurut Koswara (1991: 3) yang dimaksud dengan naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan ego. Ditambahkan oleh Bertens

(1991: xxxviii) bahwa tujuan naluri-naluri kehidupan ialah pengikatan, artinya mengadakan kesatuan yang semakin erat karena itu semakin mantap. Contoh naluri kehidupan adalah lapar, haus dan seks.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada guna mencapai kesenangan. Naluri kehidupan ialah dorongan spontan dari dalam diri manusia untuk hidup. Jika sakit flu, dengan segera manusia akan berusaha untuk mengobatinya agar sehat kembali. Jika sakit sekarat, manusia pun mengharapkan agar ia ditolong untuk dibawa ke rumah sakit atau berharap bahwa ada orang lain yang siap membantunya untuk sehat kembali. "Aku belum ingin mati", mungkin itulah kata yang tepat, namun sulit terungkap ketika manusia berada pada situasi sekarat. Begitu juga ketika ada seorang yang tertabrak sepeda motor di jalanan, dan orang yang ditabrak pingsan, maka dengan segera orang tersebut menolong korban dan dibawa ke rumah sakit agar mendapatkan pertolongan. Ia ingin agar korban itu hidup.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut nampak bahwa manusia ingin hidup. Secara tidak sadar ia memiliki dorongan dan naluri untuk hidup, entah itu bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain. Ia tidak ingin dirinya atau bahkan orang lain tidak memiliki hidup, tetapi sebaliknya ia ingin agar dirinya dan orang lain memperoleh hidup. Keinginan dan dorongan ini pada satu sisi dapat dilakukan melalui pertimbangan akal sehat, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sering dorongan tersebut terjadi secara spontan, muncul dengan sendirinya dari dalam

diri. Inilah kespontanan yang menyatakan sebuah naluri kehidupan yang terekspresi begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

2) Naluri Kematian

Koswara (1991: 39), menyebutkan naluri kematian adalah naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (organisme atau individu itu sendiri). Sedangkan Correy (diindonesiakan oleh Koswara 1997: 140), mengatakan bahwa naluri mati dimanifestasikan lewat perilakunya suatu keinginan yang tidak disadari untuk mati atau untuk mencederai diri sendiri maupun orang lain. Freud mengajukan gagasan mengenai naluri kematian ini berdasarkan fakta yang ditemukannya bahwa tujuan semua makhluk hidup atau organisme adalah kembali kepada keadaan organisme. Contoh naluri kematian adalah percobaan atau tindakan bunuh diri, membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain (termasuk balas dendam).

Naluri kematian ialah dorongan spontan dari dalam diri manusia akan kematian, entah bagi dirinya sendiri maupun pun juga bagi orang lain. Dorongan ini selalu muncul dalam tindakan menyakiti dan menderai tubuh sendiri dan juga orang lain. Kita tahu bahwa cabe itu pedas dan menyakiti lidah dan tubuh kita, tetapi kita senang sekali dan ingin sekali memakannya. Kita tahu bahwa membenci orang lain itu dapat merusak relasi serta keadaan psikologis, tetapi kita justru sering melakukannya. Kita tahu bahwa merokok itu dapat lebih cepat membuat kita meninggal karena nikotinnya, tetapi kita tetap senang menikmatinya. Karena itu naluri kematian dapat diartikan sebagai kegiatan yang

membuat tubuh fisik diri sendiri menjadi sakit. Dan ini bertentangan dengan naluri kehidupan yang menginginkan tubuh kita selalu dalam keadaan “aman”.

Jadi yang dimaksud dengan naluri kematian adalah keinginan yang tidak disadari kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada atau untuk menciderai diri sendiri maupun orang lain.

2.7 Reaksi

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S – O - R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Skinner membedakan adanya dua proses. (1) Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan – rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon – respon yang relative tetap. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.

(2) Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon.

Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau job skripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

2.7.1 Pengertian Reaksi

Reaksi adalah kegiatan yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa. Selain itu reaksi juga dapat disebut dengan tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Pada dasarnya refleks disebut juga dengan reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar keasadaran dan kemauan manusia. Ada refleks yang bersyarat dan ada yang tidak bersyarat, reflek yang bersyarat itu ada sejak manusia lahir, misalnya batuk (jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan), menangis, memejamkan mata, menelan dll. Sedangkan reflek yang bersyarat itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau sebagai hasil daripada pendidikan yang disengaja (Kartono, Kartini 1974: 59).

Berdasarkan reaksi terhadap lingkungan kepribadian dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

- (1) Kepribadian yang extrovert, yaitu kepribadian yang terbuka, terhadap pada orang-orang yang lebih berorientasi ke luar, ke lingkungan, kepada orang lain. Orang-orang seperti ini mudah bergaul, ramah, mudah mengerti perasaan orang lain.
- (2) Kepribadian yang introvert, yaitu kepribadian yang tertutup, lebih banyak berorientasi kepada diri sendiri. Tidak mudah kontak dengan orang lain.

(3) Kepribadian yang ambivert, yaitu tipe kepribadian yang tidak dapat digolongkan ke dalam extrovert ataupun introvert.

Pada umumnya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya ialah menjadi cemas atau takut. Orang yang merasa terancam adalah orang yang penakut. Dalam hal ini adanya mekanisme pertahanan diri penting untuk digunakan dalam melawan rasa takut tersebut.

Dalam mengkaji reaksi tokoh dalam novel *Mukjizat Cinta* ini, menggunakan mekanisme pertahanan diri guna menahan adanya reaksi-reaksi yang membahayakan pada diri seseorang yang dimaksudkan adalah diri tokoh dalam novel *Mukjizat Cinta*.

2.7.2 Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri menolong seorang individu dalam menangani kecemasan dan mencegah ego terkukung olehnya. Pertahanan diri ini adalah perilaku normal, dan bukan bersifat patologis. Pertahanan bisa memiliki nilai baik kalau tidak menjadi satu gaya hidup untuk mengingkari suatu kenyataan. Pertahanan yang digunakan seseorang tergantung pada tingkat perkembangan dan tingkat keseriusan seseorang. Menurut Freud (dalam Correy yang diindonesiakan oleh Koswara 1997: 143), mekanisme pertahanan sama-sama memiliki dua ciri, yaitu kalau tidak memungkiri kenyataan maka mekanisme itu akan merusaknya, dan selanjutnya akan beroperasi pada tingkat ketidaksadaran.

Banyak ahli yang menggunakan istilah tentang mekanisme pertahanan diri yang berbeda-beda antara ahli yang satu dengan yang lain. Begitu juga halnya

berbeda-beda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Begitu juga halnya dengan jumlah mekanisme pertahanan dirinya. Menurut Correy (diindonesiakan oleh Koswara 1997: 143-146), mekanisme pertahanan diri ada 11 macam, yaitu: (1) represi, (2) memungkiri, (3) pembentukan reaksi, (4) proyeksi, (5) penggeseran, (6) rasionalisasi, (7) sublimasi, (8) regresi, (9) interjeksi, (10) kompensasi, (11) ritual dan penghapusan. Menurut Koswara (1991:45-48), sendiri ada 7 macam mekanisme pertahanan diri, yaitu: (1) represi, (2) sublimasi, (3) proyeksi, (4) displacement, (5) rasionalisasi, (6) reaksi formasi, (7) regresi.

Gunarsa (2003:87-88), menyebutkan ada 8 macam pertahanan diri, yaitu: (1) pembentukan reaksi, (2) pengalihan, (3) rasionalisasi, (4) sublimasi, (5) kompensasi, (6) fantasi, (7) regresi, (8) cara penyesuaian yang dapat merusak diri. Lain halnya dengan Sarwono (1984:135-137), hanya menyebutkan 5 mekanisme pertahanan diri yaitu: (1) represi, (2) proyeksi, (3) pembentukan reaksi (reaction formation), (4) penolakan (denial), (5) sublimasi.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, terdapat beberapa unsur yang sama antara lain: represi, pembentukan reaksi, regresi, rasionalisasi dan sublimasi. Namun demikian, dalam membahas cara yang digunakan oleh tokoh menggunakan pendapat Freud.

1) Represi (repretion)

Suatu hal yang pernah dialami dan menimbulkan ancaman bagi ego ditekan masuk ke ketidaksadaran dan disimpan di sana agar tidak mengganggu ego lagi. Perbedaannya dengan proses lupa adalah bahwa dalam lupa hal yang

dilupakan itu hanya disimpan dalam bawah sadar dan sewaktu-waktu dapat muncul kembali.

Contoh : seorang pemuda sedang berjalan-jalan dengan pacarnya. Di tengah jalan mereka bertemu dengan pemuda lain yang mengaku kawan lama pemuda pertama. Setelah lama mengobrol, tetapi pemuda pertama tetap saja belum ingat siapa pemuda kedua itu. Dan seolah-olah tidak memperkenalkan pacarnya kepada pemuda kedua. Setelah itu beberapa barulah ingat bahwa beberapa tahun yang lalu pemuda kedua itu pernah merebut kekasih pemuda pertama dan peristiwa ini dianggap sangat menyakitkan hati pemuda pertama dan untuk melepaskan egonya dari kesakitan hati itu, maka pemuda pertama menekan pengalaman ini disimpan ketidaksadarn itu masih punya pengaruh terhadap tingkah laku.

2) Pembentukan Reaksi

Seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang dikehendaki demi tidak melanggar dari super ego.

Misalnya seorang ibu membenci anaknya, karena anak ini hampir merenggut jiwanya waktu ibunya itu melahirkan. Ibu ini ingin sekali membunuh anaknya (dorongan agresi), tetapi super ego tidak membenarkan perbuatan seperti itu.

Karena itu, ibu ini bertindak sebaliknya yaitu sangat menyayangi secara berlebih-lebihan terhadap anak. Sebagai akibat dari kasih sayang yang berlebih-lebihan itu, maka anak juga menderita, karena ia serba terkekang dan serba dilarang.

3) Proyeksi

Karena super ego seseorang melarang ia mempunyai suatu perasaan atau sikap tertentu terhadap orang lain, maka ia berbuat seolah-olah orang lain itulah yang punya sikap atau perasaan tertentu itu terhadap dirinya.

Misalnya A membenci B. Tetapi super ego melarang A membenci B (misalnya karena B atasannya), maka A mengatakan bahwa B lah yang membenci dia.

4) Penempatan yang keliru

Kalau seseorang tidak dapat melampiaskan perasaan tertentu terhadap orang lain karena hambatan dari superego, maka ia akan melampiaskan perasaan tersebut ke pada pihak ketiga. Misalnya A tidak senang karena dimarahi B, tetapi A tidak dapat marah kembali kepada B karena B adalah atasannya, maka kemarahannya ini dilampiaskan kepada C yang bawahan A.

5) Rasionalisasi

Dorongan-dorongan yang sebenarnya dilarang oleh super ego dicarikan penalaran sedemikian rupa, sehingga seolah-olah dapat dibenarkan.

Misalnya menurut superego A sebenarnya tidak boleh memukul B, tetapi A tetap memukul B dan memberi alasan bahwa hal itu dilakukannya untuk mendidik B atau agar di waktu yang akan datang bisa bertingka-laku lebih baik.

6) Supresi

Supresi adalah juga menekan sesuatu yang dianggap membahayakan ego ke dalam tidak sadaran. Tetapi berbeda dengan represi, maka hal yang ditekan supresi adalah hal-hal yang datang dari ketidaksadaran sendiri dan belum pernah muncul dalam kesadaran.

Dorongan oedipoes complex misalnya, yaitu dorongan seksual dari anak laki-laki terhadap pada setiap anak, biasanya tidak pernah dimunculkan dalam kesadaran karena bertentangan dengan superego atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena itu orang umumnya men-supresi oedipoes complex itu dalam ketidaksadaran.

7) Sublimasi

Dorongan-dorongan yang tidak dibenarkan oleh superego tetap dilakukan juga dalam bentuk yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat. Misalnya dorongan agresi untuk membunuh orang lain yang sebenarnya tidak sebenarnya tiasak dibenarkan oleh superego tetap dilakukan dengan alasan peperangan, berdansa adalah sublimasi dari dorongan seksual, bertinju adalah olahraga yang merupakan sublimasi dorongan-dorongan agresi.

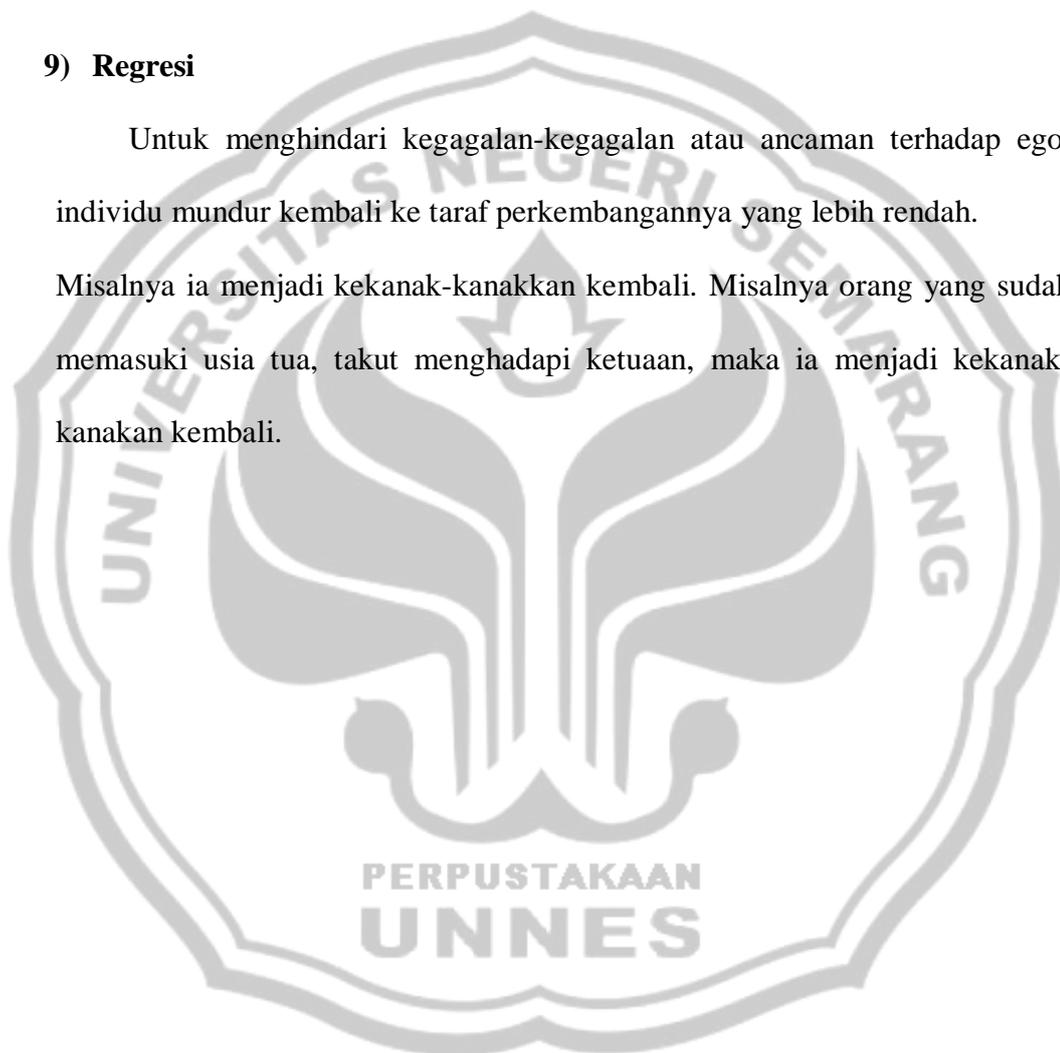
8) Kompensasi

Usaha untuk menutupi kelemahan di salah satu bidang atau organ dengan membuat prestasi yang tinggi di organ lain atau bidang lain. Dengan demikian, maka ego terhindar dari ejekan atau rasa rendah diri.

Misalnya seorang gadis yang kurang cantik tidak berhasil menarik perhatian orang, tetapi ia belajar tekun sekali sehingga walaupun ia gagal menarik perhatian orang dengan kecantikannya ia tetap memperoleh kepuasan karena orang mengagumi kepandaiannya.

9) Regresi

Untuk menghindari kegagalan-kegagalan atau ancaman terhadap ego, individu mundur kembali ke taraf perkembangannya yang lebih rendah. Misalnya ia menjadi kekanak-kanakkan kembali. Misalnya orang yang sudah memasuki usia tua, takut menghadapi ketuaan, maka ia menjadi kekanak-kanakkan kembali.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menurut Roekhan (dalam Endraswara 1990: 88) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan.

Pertama; pendekatan tekstual, yaitu mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Kedua; pendekatan respektif-pragmatik, yaitu mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya. Sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses persepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga; pendekatan ekspresif, yaitu mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.

Sesuai dengan pernyataan di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang pertama, yaitu pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra. Hal ini di dasarkan pada fokus penelitian yang bertujuan mendeskripsikan aspek psikologis tokoh.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menggunakan ilmu psikologi sebagai alat bantu untuk mengkaji naluri dan reaksi yang dialami tokoh utama pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R. Said. Selain dengan menggunakan ilmu psikologi sastra selanjutnya dihubungkan dengan teori kepribadian dari Freud.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang bersifat fungsional. Hubungan yang fungsional artinya antara keduanya sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Perbedaannya, gejala dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia riil, sedangkan gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala kejiwaan manusia imajiner. Karya sastra imajiner menawarkan, berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Pengarang menghayati berbagai permasalahan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangan pengarang. Namun, kedua perbedaan ini dapat saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian skripsi ini adalah naluri dan reaksi tokoh utama dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R. Said. Dalam teori disebutkan bahwa naluri ada dua jenis yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

Reaksi tokoh yang dimaksudkan adalah reaksi-reaksi tokoh atau reaksi manusia yang memiliki dorongan-dorongan primitif atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak disetujui oleh super ego. Kemudian ego mempunyai cara untuk melindungi ego dari ancaman dorongan-dorongan primitif yang mendesak yaitu dengan mekanisme pertahanan diri.

Maka Freud menyebutkan sembilan mekanisme pertahanan diri, yaitu: (1) Represi (Repression), (2) pembentukan reaksi (reaction formation), (3) proyeksi (projection), (4) penempatan yang keliru (displacement), (5) rasionalisasi

(rasionalisation), (6) supresi (suppression), (7) sublimasi (sublimation), (8) kompensasi (compensation), (9) regesi (regression).

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dijadikan bahan penelitian berupa teks yang dinyatakan dengan kata-kata, kalimat atau paragraf yang menggambarkan naluri dan reaksi tokoh pada novel "*Mukjizat Cinta*".

Adapun sumber data penelitian ini berupa novel yang berjudul "*Mukjizat Cinta*". Tebal novel tersebut secara keseluruhan sebanyak 455 halaman yang berupa teks. Diterbitkan oleh DIVA press (Anggota IKAPI) pada tahun 2008.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu analisis penokohan utama untuk mengetahui tokoh utama.

Metode ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi penokohan yang ada dalam novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R. Said. Sesuai dengan analisis deskriptif maka dalam kajian ini berupa novel dianalisis ditekankan pada penokohan khususnya. Aspek yang diteliti adalah naluri dan reaksi tokoh utama.

3.5 Langkah-langkah Analisis

Langkah awal dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mencari tokoh dan menentukan tokoh utama serta mendeskripsikan perilaku tokoh.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis novel “*Mukjizat Cinta*” karya *Muhammad Masykur A.R. Said* adalah sebagai berikut :

- 1) membaca berulang-ulang novel “*Mukjizat Cinta*” karya *Muhammad Masykur A.R. Said*
- 2) mencari dan menentukan tokoh yang akan dikaji berdasarkan teori tokoh dan penokohan.
- 3) mencari naluri apa sajakah yang terdapat dalam novel *Mukjizat Cinta* yaitu dengan cara menentukan tokoh utama terlebih dahulu. Selanjutnya dengan melihat dari penokohan tokoh utama novel *Mukjizat Cinta* tersebut dapat diketahui naluri tokoh utama.
- 4) mencari reaksi yang ditimbulkan oleh tokoh, kemudian menentukan mekanisme pertahanan diri guna menanggapi reaksi yang menimbulkan kecemasan.
- 5) menyimpulkan hasil analisis novel *Mukjizat Cinta* karya *Muhammad Masykur A.R. Said*

BAB IV

ANALISIS NALURI DAN REAKSI TOKOH UTAMA

Manusia merupakan makhluk yang sempurna. Untuk kehidupan yang ada pada manusia menyebabkan manusia berkembang, mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai segi. Di antaranya adalah perkembangan yang dialami manusia dalam segi psikologi. Perkembangan yang dialami manusia berhubungan dengan lingkungannya. Hakikat manusia dapat dilihat dari berbagai segi yaitu manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai yang berketuhanan. Manusia sebagai makhluk individu, mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri dan mengabdikan pada dirinya sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial, adanya hubungan manusia dengan sekitarnya yang mendorong manusia untuk mengabdikan pada masyarakat. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, adanya hubungan manusia dengan sang pencipta.

Dalam bab ini, akan dikaji naluri yang lebih dominan yang dimiliki oleh tokoh utama dan reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah pada novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R. Said. Hubungan antara naluri dan reaksi tokoh begitu erat. Dikatakan begitu karena adanya suatu reaksi itu timbul atas dorongan dari naluri. Untuk mengkaji naluri dan reaksi tokoh, sebelumnya ditentukan terlebih dahulu mengenai tokoh utama yang akan dikaji serta bagaimana perwatakannya.

4.1 Tokoh Utama Novel Mukjizat Cinta

Tokoh mempunyai arti terpenting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawanya pada masalah-masalah yang menjadi dasar cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan terpenting dalam cerita dan menjadi pendukung ide utama dalam cerita. Ia juga merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian.

Tokoh utama ini yang paling tinggi intensitas keterlibatannya didalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, waktu yang digunakan untuk menceritakan pengalaman tokoh utama lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengisahkan tokoh-tokoh lain, tokoh utama selalu berhubungan dengan semua tokoh yang ada didalam cerita sedangkan tokoh-tokoh lain tidak saling berhubungan, menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said menampilkan tokoh utama yang bernama Afdhal. Afdhal seorang tokoh yang mempunyai kepribadian yang ekstrovet kemudian kepribadiannya tersebut tersalurkan dengan adanya naluri-naluri yang ditunjukkan oleh tokoh Afdhal. Tokoh tersebut merupakan tokoh utama karena tokoh yang paling banyak diceritakan pengarang, awal mula ia berteman dengan Syamsul sampai dengan kisah yang menceritakan setelah beberapa tahun berpisah akhirnya bertemu kembali. Selain itu kisah dimana menceritakan bahwa Afdhal adalah seorang lelaki tua yang cuma hidup sebatang kara karena istrinya sudah meninggal dan anak-anaknya sudah

berkeluarga semua, dan akhirnya ia bisa berkeluarga kembali dengan seorang wanita yang berasal dari Malaysia yang bernama Amal Hayati. Dari penjelasan ciri yang pertama tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Aku menjawab dengan seadainya menceritakan kepadanya tentang istriku yang tercinta yang meninggalkan aku sendiri dalam perjuangan melawan kerasnya batu-batu dunia. Meninggalkan aku sendiri terombang-ambing di atas bahtera yang tak lagi semeriah dan sesempurna dahulu. Aku juga ceritakan kepadanya bagaimana aku sakit dan merana sepeninggal istriku. Bagaimana aku goyah karena tambatan hatiku telah tiada. Juga aku ceritakan tentang kedua anakku yang telah berkeluarga dan tinggal jauh dariku dan sekarang aku tinggal sendiri lagi bagaikan kayu yang lapuk di makan rayap. (MC, hal. 199)

Ciri kedua, tokoh selalu berhubungan dengan tokoh lain, dalam setiap alur dijelaskan bahwa tokoh Afdhal berhubungan dengan Syamsul, Fatmah, Siti Zubaedah dan Amal Hayati yaitu ketika Afdhal dimintai tolong untuk mencarikan mantan kekasih Syamsul yang dulu pernah disakiti oleh Syamsul, dengan adanya permintaan tersebut timbullah konflik antara Afdhal dan Syamsul yang akhirnya bisa terselesaikan.

Konflik tersebut terlihat dari kutipan yang menjelaskan setelah ia mendengar cerita dari Afdhal ia merasa bahwa ia berat untuk melaksanakan permintaan dari Syamsul. Sehingga timbul konflik yang akhirnya terselesaikan dengan kebaikan yang dimiliki oleh Afdhal. Akhirnya ia memenuhi permintaan Syamsul untuk mencari wanita yang bernama Siti Zubaedah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Sahabatku, Syamsul. Ini adalah permintaan yang sangatlah berat. Aku hampir tidak bisa menerimanya. Tapi, demi ikatan yang terjalin antara kita, insya Allah, aku akan mengusahakannya meski dengan mengorbankan nyawa sekalipun. (MC, hal. 37)

Ciri ketiga, tokoh selalu menjadi sorotan, berperan penting, dan menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh Afdhal dalam setiap terjadinya konflik selalu dimunculkan oleh pengarang. Tokoh ini juga berperan penting dalam setiap peristiwa, karena tokoh tersebutlah yang menjadi titik fokus pembicaraan dalam novel ini. Tokoh tersebut selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian atau konflik, yaitu ketika konflik yang terjadi antara Afdhal dengan Syamsul, konflik antara Afdhal dengan Fatmah mengenai masalah persetujuan mempertemukan Syamsul dengan Siti Zubaedah.

Konflik antara Afdhal dengan Fatmah dapat ditunjukkan dengan perasaan Afdhal yang peduli terhadap perasaan seorang istri apabila suaminya mengingat kekasihnya yang dulu pernah dicintai oleh suaminya. Sebelum ia menjalankan tugas yang diberikan Syamsul kepadanya terlebih dahulu ia bertanya dan meminta izin dengan Fatmah. Seperti dalam kutipan percakapan berikut.

”O iyya, saya mau bertanya kepada Adik. Pada waktu awal-awal pernikahan kalian, pernahkah Syamsul bercerita tentang seorang wanita yang bernama Siti Zubaedah dari Tanah Jiran?”

”Pernah sih, bang Syamsul sendiri yang ceritakan kepada saya tentang mantan pacar dia. Kenapa emangnya?”

”Itu dia masalahnya, dek. Setelah sekian lama kalian bersama, Syamsul masih senantiasa dibayangi rasa bersalah kepada wanita itu dan dia minta saya untuk mencari Siti Zubaedah dan menjemputnya ke Samarinda ini. Dia takut jangan

sampai Tuhan memanggilnya sementara belum bertemu dengan Zubaedah dan memohon maaf kepadanya.”

”Begini saja, saya akan datangi dia membujuknya untuk datang ke sini. Mudah-mudahan saya bisa jumpa dia. Asalkan adik Fatmah mengizinkannya,” aku minta persetujuannya.

”Saya tidak masalah. Baut apa saya marah. Suami sudah sakit-sakitan, saya juga sudah tidak muda lagi, tentunya umur Siti Zubaedah juga sudah lanjut, tidak ada lagi alasan bagi saya untuk cemburu.....” (MC, hal. 43-44)

Usaha yang dilakukan Afdhal untuk meminta izin kepada Fatmah tidaklah mengecewakan, tetapi berhasil mendapat persetujuan dari Fatmah yang membuat hati Afdhal merasa lega dan semakin yakin untuk mencari Siti Zubaedah. Konflik tersebut akhirnya dapat pula terselesaikan. Kemudian penjelasan adanya konflik antara Afdhal dan Siti Zubaedah seperti dalam penjelasan di bawah.

Konflik antara Afdhal dan Siti Zubaedah juga terlihat dalam percakapan mereka yang berada di rumah Siti. Setelah selama 15 hari berada di Malaysia akhirnya ia bertemu dengan Siti Zubaedah. Konflik tersebut terjadi sewaktu Afdhal membujuk Siti Zubaedah ke Samarinda untuk melihat keadaan Syamsul dan yang terpenting memaafkan Syamsul. Dari permintaan tersebut timbullah konflik keduanya, konflik yang membuat mereka merasakan gejolak jiwanya masing-masing. Konflik yang terjadi dari keduanya tersebut terlihat dari kutipan cerita berikut.

”Kenapa cik Afdhal mengingatkan saya kembali pada lelaki yang namanya sudah saya penjara di dalam lemari besi masa lalu. Apakah kedatangan cik Afdhal untuk memberi lagi rasa sakit dalam hati saya ini?” terdengar suaranya masih isak yang menyesak. (MC, hal. 346)

Pernyataan yang diucapkan oleh Siti Zubaedah diatas semakin memberikan dorongan dalam diri Afdhal untuk membela diri dan semakin meyakinkan Siti supaya mau memaafkan dan bertemu dengan sahabatnya tersebut. Dengan perasaan yang sedikit tidak tega melihat keadaan Siti Zubaedah sewaktu itu. Namun, ia tetap saja menjelaskan maksud kedatangannya tersebut. Dan semua yang ada dalam hatinya disampaikan di hadapan Siti. Seperti dalam kutipan percakapan mereka berikut ini.

”Tidak, bukan itu maksud saya. Saya datang dengan satu tujuan suci. Saya datang agar anda membebaskan nama Syamsul dari penjara masa lalu anda. Saya datang dengan membawa sejuta penyesalan dan sejuta permohonan maaf dari sahabat saya Syamsul.”

”Kenapa bukan dia sendiri yang datang sendiri kesini?” ujar Siti Zubaedah dengan emosional.

”Seharusnya memang begitu, tapi sekarang ini Syamsul sedang sakit keras. Dokter tidak tahu penyakit yang dideritanya. Dan, diagnosis terakhir yang diberikan oleh seorang dokter, bahwa Syamsul sedang menyimpan beban batin yang sangat dalam yang membuat fisiknya melemah dari ke hari. Dan ketika saya menjenguknya, dia kemudian terus terang kepada saya bahwa sebenarnya dia sakit karena menyimpan rasa bersalah yang begitu besar kepada cik Siti. Oleh karena itu saya berangkat ke Malaysia ini dan berharap Cik Siti mau berangkat bersama saya.....” (MC, hal. 347)

Dari uraian yang menjelaskan konflik tokoh yang ada dalam novel *Mukjizat Cinta* tersebut dalam dilihat pada dasarnya struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Diri manusia dalam membentuk kepribadiannya terdiri atas tiga komponen yaitu id, ego, dan super ego. Id artinya nafsu-nafsu, dorongan-dorongan kenikmatan harus dipuaskan, bersifat alamiah pada manusia. Ego

artinya kemampuan otak atau akal yang membimbing manusia untuk mencari jalan keluar terhadap masalah melalui penalarannya. Super Ego artinya norma, aturan, agama, norma sosial.

4.2 Naluri Tokoh Utama

Naluri menjadi faktor penggerak bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia, dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia. Naluri adalah satu-satunya sumber energi bagi tingkah laku manusia. Naluri di golongan menjadi dua kelompok yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian.

4.2.1 Naluri Kehidupan Tokoh Utama

Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan untuk mempertahankan kehidupan yang digunakan untuk mencari kesenangan. Yang dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan adalah dimana manusia hidup itu dapat berbagai macam tingkah laku dan sifat yang berbeda-beda oleh karena itu dalam tingkah laku adanya dorongan dalam diri yang disebut dengan naluri. Naluri yang bersifat ke arah yang lebih baik disebut juga dengan naluri kehidupan. Di bawah ini disebutkan bermacam sifat yang tergolong naluri kehidupan yang dimiliki oleh tokoh Afdhal.

1. Keinginan untuk Menikah

Setelah ia bertemu dengan Amal Hayati dan mendengar kisah Amal Hati, ia mencoba menasehati dan memberikan pengertian kepada Amal Hayati dengan semua cobaan pasti akan ada hikmahnya. Kemudian dalam benaknya ia sebenarnya ingin sekali menjadikan Amal menjadi istrinya, tetapi Afdhal takut untuk mengungkapkan keinginannya tersebut. Namun akhirnya keinginannya tersebut terkabulkan karena justru Amal Hayati yang meminangnya terlebih dahulu. Seperti dalam kutipan berikut.

Saya sangat terkejut dengan apa yang adik katakan. Saya tidak tahu, amalan apa yang telah kulakukan sehingga aku diberi kemuliaan yang begitu besar. Sangat tidak enak rasanya mengetahui kalau adik telah mendahului saya. Padahal, sebenarnya setelah mendengar cerita adik tadi dan penderitaan yang adik alami, saya sangat berpikir sekali ingin melamar adik agar saya dapat melindungi adik selamanya dan memberikan kebahagiaan yang belum pernah adik rasakan dari seorang suami. Karena adik telah mendahului saya, tentunya harapan saya, adik tidak akan kecewa dengan saya. Saya ini bukanlah orang kaya, saya hanya hidup dari gaji pensiunan saya. Tentunya adik sangat mengerti berapa penghasilan seorang pensiunan setiap bulannya. Kalau dibanding dengan biaya hidup di Kuala Lumpur ini, sangat tdk berarti. (MC, hal. 202)

Perasaan cinta Afdhal tumbuh kembali setelah istrinya meninggal. Pada suatu malam ia mendapat undangan makan malam dari Amal. Naluri kehidupannya terlihat jelas bahwa waktu ia menjadi senang setelah melihat kertas undangan itu, dan adanya persiapan yang menunjukkan orang yang sedang jatuh cinta ia memenuhi undangan Amal Hayati. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Ketika kubuka pintu kamarku, sebuah amplop kecil tergeletak di bawah pintu. Setelah pintu kututup, pelan-pelan amplop kubaca tulisan di dalamnya: UNTUK TUAN AFDHAL. ANDA DITUNGGU CIK AMAL HAYATI MAKAN MALAM DI AMALIAH COFFE SHOP, PADA JAM 20.00 HARAP DATANG. TERIMA KASIH. Kulihat jam tanganku, masih ada waktu sepuluh menit lagi. (MC, hal. 209)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah Afdhal menerima suatu pinangan dari Amal ia kemudian mereka berdua makan malam bersama. Makan malam yang diadakan oleh Amal membuat Afdhal semakin suka kepada Amal.

Naluri yang mendorong untuk menikah lagi merupakan naluri kehidupan Afdhal yang digunakan guna mempertahankan hidupnya. Seperti manusia pada umumnya yang berhak untuk mencintai dan dicintai seseorang. Kehidupan Afdhal yang beberapa tahun sudah hampa tanpa kehadiran seorang istri kini sudah berubah, sudah kembali lagi merasakan getaran-getaran cinta yang membuatnya selalu merasa bangga menjadi seorang lelaki. Dorongan dari dalam diri yang tentunya adanya dorongan dari ego yang menunjukkan ke arah yang lebih baik. Setelah adanya keinginan untuk menikah yang disebutkan di atas. Penjelasan berikutnya adalah perasaan bersyukur tokoh Afdhal yang akan di perlihatkan dalam penjelasan berikutnya.

2. Bersyukur

Adanya naluri kehidupan yang menunjukkan bahwa Afdhal adalah tokoh yang selalu merasa bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan kepadanya. Ia tokoh yang selain baik hati juga memiliki sifat yang selalu bersyukur atas apa

yang diberikan Allah baik itu sebuah cobaan ataupun sebuah kebahagiaan yang mungkin dia sendiri tidak akan bisa membalas apa yang Allah berikan kepadanya.

Rasa bersyukur yang ada pada diri Afdhal dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

Ada rasa syukur yang teramat besar dalam hatiku, diusiaku yang setua ini, aku bisa menikmati setua ini, aku bisa menikmati semua karunia Allah dengan begitu bebasnya. Mungkin ada orang yang memiliki uang banyak, tapi dalam hal makanan dia punya keterbatasan yang diberikan oleh dokter mereka. Berbeda dengan aku, meski penghasilanku hanya berasal dari gaji pensiunanku, tapi itu sudah lebih dari cukup karena aku bisa bebas maka apa pun tanpa adanya pantangan. Beberapa kali anak-anakku mengajakku tinggal dengan mereka, tapi aku menolaknya, aku merasa senang hidup sendiri dan bercumbu dengan bayang-bayang ibu mereka. Aku sudah bersyukur karena kehidupan mereka semua sukses dan berkecukupan. Mungkin mereka takut atau tidak mendapatkan makananku. Mereka salah sangka. (MC, hal. 13-14)

Ungkapan rasa syukur tersebut merupakan kerja dari ego. Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Afdhal mengungkapkan rasa syukurnya dengan semua yang telah Tuhan berikan kepadanya. Meskipun hidup tanpa adanya istri dan anak-anaknya ia masih bisa bertahan hidup dari gaji pensiunannya yang pas-pasan. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa ia tidak mau merepotkan ke dua anaknya yang sudah berkeluarga oleh karena itu ia memilih hidup dengan kesendiriannya.

Dua puluh tahun lamanya aku dan Laela hidup bahagia dalam rumah tangga yang dihiasi cinta dan kasih sayang. Dari buah cinta kami, masing-masing Adillah, yang kemudian menikah dengan seorang pilot Merpati, sekrang mereka tinggal dan menetap di Jakarta. Dan, Dalilah, kemudian menikah dengan seorang pengusaha sukses, dan sekarang tinggal dan menetap di Surabaya.

Namun, Allah telah mengatrrur segalanya, dua tahun yang lalu, Laela dipanggil menghadap-Nya. Hatiku laksana remuk redam, harapanku pupus, cita-citaku telah hancur, semua keinginandan gairah hidupku telaah terkubur bersama Laela. Satu tahun lamanya aku tak melakukan apa-apa. Berjalan, berdiri, duduk, dan berbaring, semuanya kulakukan dengan perasaan merana. Sampai akhirnya Allah mengangkatku dari kehancuran, menyelamatkanku dari bibir jurang kenistaan, hingga bisa pulih kembali sampai saat ini. (MC, hal. 164-165)

Dari kutipan **Sampai akhirnya Allah mengangkatku dari kehancuran, menyelamatkanku dari bibir jurang kenistaan, hingga bisa pulih kembali sampai saat ini.** Rasa bersyukur Afdhal di tunjukkan kalimat tersebut. Ia juga bersyukur melihat kehidupan anaknya yang sudah menikah dengan seorang pilot dan anaknya yang kedua sudah menikah dengan seorang pengusaha sukses. Dan ia juga bersyukur setelah mengalami kesedihan akhirnya ia bisa bangkit kembali meskipun tanpa ada seorang istri yang dulunya selalu mendampinginya. Naluri kehidupan yang dimiliki afdhal yang meyebutkan rasa syukurnya dapat terlihat pula sewaktu setelah ia bertemu dengan Amal Hayati. Ia bersyukur karena meskipun Afdhal hanya seorang pensiunan yang hanya sendirian dan tidak mempunyai banyak harta Amal Hayati tetap yakin ingin mendampingi Afdhal sebagai istrinya. Kutipan yang menjelaskan bahwa Afdhal bersyukur atas ketulusan cinta amal Hayati dengan menerima Afdhal apa adanya, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Aku sungguh tidak sanggup menahan air mata syukurku. Di akhir-akhir usiaku ini, ada seorang wanita yang sangat begitu mempercayaku dan menginginkan aku menjadi pendamping hidupnya. Dia menyerahkan dirinya dan semua harta miliknya untuk aku jaga dengan sebaik-baiknya. Ini adalah anugerah

sekaligus amanah yang sangat berat yang harus aku pertanggungjawabkan. (MC, hal.219)

3. Keinginan untuk Makan

Pada novel *Mukjizat Cinta* diceritakan adanya cerita yang menunjukkan naluri dari Afdhal yang menunjukkan rasa lapar. Rasa lapar sudah menjadi kebutuhan semua makhluk yang ada di muka bumi. Adanya rasa lapar merupakan dorongan dari Id yang kemudian adanya dorongan dari ego untuk memenuhi kebutuhan lapar tersebut dengan mencari makan dan makan sesuai dengan yang diinginkan. Rasa lapar yang diperlihatkan oleh Afdhal dapat dilihat dari kutipan berikut.

O iyya, perutku memang sudah lapar nih, di kapal tadi Cuma makannya roti saja, jawabku sekenanya.

Kami pun makan dengan lahapnya seperti lupa kalau tempat kami makan adalah rumah sakit. (MC, hal. 41)

Kebutuhan makan yang merupakan naluri kehidupan tersebut terlihat pula dalam kutipan cerita yang menunjukkan bahwa Afdhal suka dengan masakan khas masyarakat Bugis. Kesukaan dan merasakn rasa lapar tersebut dapat terlihat dari kutipan cerita berikut ini.

Aku pun mengangguk setuju. Nama tafa atau tafa bale membuat tenggorokanku berlari-lari, liurku semakin mencair, dan seleraku bangkit. Tafa atau tafa bale adalah makanan khas masyarakat bugis. Di buat dari ikan apa saja, yang penting ikan tersebut berukuran agak besar. Namun, yang paling enak adalah ikan emas dan ikan gabus.

Membayangkan saja membuatku perutku keroncongan.
(MC, hal.72)

4. Memiliki Rasa Sayang

Rasa sayang Afdhal kepada temannya dan kepada semua orang baik yang sudah kenal lama ataupun baru dikenalnya menjadikan ia sesosok orang yang memiliki rasa sayang yang tanpa ada batasnya. Rasa sayangnya kepada temannya yang bernama Syamsul sangatlah besar, meskipun mereka berdua lama tidak pernah berjumpa karena perpisahan mereka yang sempat memutuskan komunikasi mereka kini akhirnya bertemu kembali.

Setelah lama tidak ada kabar, akhirnya Afdhal bertemu dengan Syamsul yang dimana pertemuan tersebut justru dalam keadaan yang kurang membahagiakan. Pada waktu itu Syamsul dalam keadaan sakit, karena sakitnya sahabat karibnya tersebut akhirnya ia bisa berjumpa dengan Syamsul lagi. Mendengar kabar bahwa sahabatnya itu sakit tanpa berpikir panjang ia langsung pergi ke samarinda guna menjenguk sahabatnya tersebut. Karena rasa sayang yang begitu besar kepada sahabatnya tersebut membuat dirinya tidak sabar bertemu sahabatnya. Rasa sayang tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

”Dek Fatmah, saya langsung saja ke rumah sakit, ya!”
Tiba-tiba saya ingin cepat bertemu sahabatku Syamsul. Aku sangat merindukannya.

Setelah membersihkan badan, ganti baju dan pamit, aku pun berangkat ke rumah sakit tanpa membawa apa-apa, kecuali hatiku yang dipenuhi kasih sayang dan kerinduanku untuk segera menatap wajah Syamsul. (MC, hal. 24-25)

Rasa sayang Afdhal kepada Syamsul terlihat pula dengan kutipan berikut ini yang menunjukkan betapa rindunya dengan Syamsul yang sedang tertidur pulas layaknya seorang bayi.

Tampaklah olehku orang yang sangat aku kenal, berbaring dan tertidur dengan tenangnya, bagaikan bayi yang harus pulas dalam buaian ayunannya. Dia belum menyadari kedatanganku dan aku pun belum bermaksud lalu aku duduk di samping ranjang tempatnya berbaring. Aku memperhatikan wajahnya yang layaknya seorang ibu yang memandangi wajah bayinya dengan pandangan cinta kasih dan kerinduan.

Rasanya aku ingin memeluknya. (MC, hal. 28)

Rasa sayang yang dimiliki Afdhal seperti dalam kutipan di atas merupakan kerja dari Id, sehingga dalam dirinya timbullah kepribadian yang mempunyai sifat penyayang yang ditunjukkan kepada teman sejak kecilnya dulu. Meskipun bertahun-tahun sudah tidak pernah bertemu namun perasaan sayang tersebut tidak pernah hilang. Dikala temannya yang bernama Syamsul membutuhkan bantuannya, meskipun ia berada dalam kota yang berbeda tetap berusaha memenuhi permintaan teman kecilnya untuk datang membantunya. Selain rasa sayang Afdhal kepada temannya tersebut dapat ditunjukkan pula dengan bukti sewaktu Syamsul terbaring sakit di Rumah Sakit. Ketika itu Syamsul terbaring sakit, karena rasa sayang Afdhal begitu besar kepada sahabatnya setelah melihat keadaan sahabatnya ia lalu memeluknya. Hal ini sesuai dengan kutipan dibawah.

Dengan cepat kuhampiri dia dan aku pun memeluknya dengan erat seperti ikatan simpul tali yang tak terlepas. Kami pun tak mampu menahan tangisan, melepas rindu yang samar-samar. (MC, hal. 30)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sifat Afdhal tersebut memiliki rasa sayang kepada temannya. Kalimat **”Dengan cepat kuhampiri dia dan aku pun memeluknya dengan erat seperti ikatan simpul tali yang tak terlepas”** menjelaskan bahwa adanya kerja Ego yang ada dalam diri seseorang. Dalam hidup ada tiga hakikat kehidupan yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan yang terakhir manusia dengan alam lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat dibuktikan bahwa kehidupan di dunia ini adanya hubungan yang erat antara manusia, Tuhan, dan Lingkungan.

5. Suka Menolong

Perasaan Afdhal yang lembut dan kepribadiannya yang baik hati sehingga sosok dirinya membuat banyak orang sayang kepadanya. Afdhal yang suka menolong orang tanpa meminta balasan membuat dirinya menjadi orang yang lebih disegani orang lain. Naluri kehidupan yang ditunjukkan dengan suka membantu sesama yaitu pertama adanya pembuktian Afdhal yang dengan ikhlas membantu temannya Syamsul untuk menyelesaikan permasalahannya dengan mantan kekasihnya yang bernama Siti Zubaedah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan cerita berikut.

Sahabatku Syamsul,. Ini adalah permintaan yang sangatlah berat. Aku hampir tidak bisa menerimanya. Tapi, demi ikatan terjalin antara kita, insya Allah, aku akan mengusahakannya meski dengan mengorbankan nyawaku sekalipun. (MC, hal. 37)

Kutipan di atas menceritakan Afdhal waktu itu dimintai bantuan Syamsul untuk mencari wanita yang bernama Siti Zubaedah. Namun, sebenarnya menurut Afdhal ia merasa tidak mampu untuk memenuhi permintaannya sahabatnya itu. Tetapi setelah ingat dengan persahabatan yang sudah terjalin lama ia akhirnya mengusahakan dan ia setuju untuk membantu.

Afdhal akhirnya membantu untuk mencari seorang wanita yang bernama Siti Zubaedah. Meskipun ia sebenarnya ragu apakah dapat menemukan Siti namun demi sahabatnya ia tetap berusaha mencari Siti Zubaedah. Kemudian selang beberapa hari Afdhal pergi ke Malaysia dan mulai mencari Siti Zubaedah. Kutipan cerita yang menunjukkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut.

Sudah kuputuskan, kalau hari ini aku tidak ada harapan berjumpa dengan Siti Zubaedah, besok lebih baik aku pulang dulu ke Samarinda. Nanti kalau memang Syamsul masih agak sehat dan aku juga sudah menikah dengan Amal Hayati, aku bisa kembali mencari kesini dan dapat mencari Siti Zubaedah lagi. (MC, hal. 310)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya sudah tidak sanggup untuk mencari wanita yang bernama Siti Zubaedah. Dan dia memutuskan untuk pulang ke Samarinda saja. Namun niatnya tersebut akhirnya dapat diurungkan ia akhirnya melanjutkan pencariannya dengan Amal Hayati, karena kebaikan hatinya yang suka menolong tersebut akhirnya keputusannya untuk membantu Syamsul berhasil membawa Siti Zubaedah ke Samarinda dan bertemu dengan Syamsul yang terbaring di rumah sakit. Kutipan yang membuktikan hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

”Aku mempercepat langkahku, Amal Hayati, Siti Zubaedah, Aza dan Azazwa, mengikuti dari belakang...” (MC, hal.393)

Kalimat tersebut menjelaskan keberhasilan Afdhal yang berhasil membawa Siti Zubaedah ke hadapan Syamsul. Keberhasilan tersebut membuat hatinya tidak merasa kecewa.

Naluri yang menunjukkan sifat suka menolong ditunjukkan Afdhal sewaktu ia memberi nasihat yang diberikan kepada Amal Hayati. Afdhal memberi nasihat kepada Amal Hayati supaya tidak usah terlalu lama hidup dalam kesedihan yang masih dibayang-bayangi kehidupan yang dulu-dulu sewaktu ia masih berumah tangga dengan mantan suaminya.

Afdhal adalah sosok orang yang suka membantu orang lain dalam menyelesaikan setiap ada orang lain ada masalah. Ia membantu orang lain tersebut dengan cara dia menasehati dan apabila ia mampu dengan perbuatan ia akan membantu orang tersebut dengan semampunya saja. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Cobaan yang adik Amal rasakan benar-benar berat. Jarang ada perempuan yang sanggup menahan cobaan seperti itu. Tapi karena kesabaran dan ketabahan adik, sehingga bisa bertahan seperti sekarang ini. Ada beberapa hal sangat perlu adik camkan dan yakinkan dalam hati:

”Pertama, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Setelah cucuran air mata akan muncul seulas senyum kebahagiaan. Seperti setelah gelapnya malam yang menakutkan, akan muncul siang yang terang. Awan duka akan bercerai-berai, malam-malam pekat menjadi terang, kemandulan akan berakhir dan derita akan pergi, dengan izin Allah.

Kedua, Allah kelak akan menjadikan kelapangan setelah kesempatan. Semua musibah yang menimpamu atas kehendak Allah dan akan menjadi penebus dosamu dengan seizin-Nya.

Ketiga, jangan pernah kamu mensekutukan Allah dengan apa pun. Saya nasihatkan kepadamu, jangan pernah tunduk pada kelemahan hati, kemlasan, dan menyerah pada kekosongan. Perbaikilah sesuatu yang bisa kamu lakukan.....(MC, hal.195-196)

6. Taat Beribadah

Adanya hubungan antara manusia dan Tuhan, yaitu dengan cara umat manusia berserah diri kepada-Nya dengan cara berdoa dan beshalat kepada-Nya. Naluri kehidupan yang menunjukkan bahwa Afdhal adalah sesosok orang yang taat beribadah dengan selalu menjalankan shalat lima waktu. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam kehidupan Afdhal yang terdapat dalam kutipan yang menunjukkan Afdhal rajin melaksanakan ibadah.

Setelah wudlu, aku minta izin untuk malakukan shalat sunnah fajar dua rakaat. Aku memang tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar, karena rasulullah pernah bersabda, yang perkataannya kira-kira seperti ini: "Rak'ataal fajri khairan minaddunya wamaa fiibaa." Oleh karena itu, bagaimanapun mepetnya waktu subuh, aku selalu menyempatkan diri shaat sunnah fajar walau yang ringkas saja. (MC, hal. 62)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Afdhal adalah tokoh yang rajin beribadah. Kepribadian yang menjelaskan bahwa Afdhal rajin beribadah tersebut merupakan kerja dari Super Ego. Dalam cerita berikutnya juga dijelaskan bahwa Afdhal adalah orang yang paling memerhatikan masalah shalat. Baginya ibadah

itu, terutama shalat adalah tugas wajib bagi dirinya dan sudah mendarah daging dalam dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Astagfirullah'adziim! Ternyata aku lupa, aku belum shalat! Ya Allah, kiranya inilah yang membuat hatiku merasakan ada sesuatu yang tertinggal. Aku belum shalat zhuhur dan ashar. Hampir saja aku meninggalkan sesuatu yang sangat aku jaga selama ini, sesuatu yang menjadi kebutuhanku. (MC, hal. 168)

Sifat tokoh Afdhal yang menggambarkan rasa sayang, setia kawan dan rajin beribadah tersebut menjadi salah satu kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Afdhal. Kepribadian tersebut ada karena adanya dorongan dari naluri dalam diri setiap masing-masing individu, karena orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Afdhal adalah orang yang menomor satukan masalah shalat. Tokoh yang digambarkan dengan kepribadiannya yang baik dan perbuatan yang baik dapat dilihat dari kutipan berikut yang menjelaskan tentang rajinnya afdhal mengerjakan shalat.

Setelah wudhu, aku minta izin untuk melakukan shalat sunnah fajar dua rakaat. Aku memang tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar, karena rasullallah pernah bersabda, yang perkataannya kira-kira seperti ini: "Rak'ataal fajri khairan minaddunya wamma fibba." oleh karena itu, bagaimanapun mepetnya waktu subuh, aku selalu menyempatkan diri shalat fajar walau waktu yang ringkas saja. (MC, hal. 62)

Uraian di atas menunjukkan naluri kehidupannya. Naluri kehidupan yang dimiliki Afdhal yang begitu banyak tersebut merupakan dorongan dari Id, Ego dan Super Ego. Kepribadian yang ditunjukkan oleh tokoh Afdhal adalah

kepribadian yang ekstrovet, Afdhal yang selalu membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi orang lain, dan Afdhal yang tidak malu menceritakan kehidupannya yang biasa-biasa saja kepada orang lain. Naluri kehidupan tersebut justru membuat diri afdhal memiliki kehidupan yang lebih berwarna. Di balik kepedihan yang ia rasakan akhirnya tergantikan dengan kebahagiaan pada akhirnya. Naluri kehidupan yang terakhir dijelaskan adanya rasa Afdhal yang kagum akan kecantikan dan sifat seorang wanita yang dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini.

7. Mengagumi Wanita

Seorang lelaki mengagumi seorang wanita merupakan hal yang wajar. Terlebih lagi apabila wanita yang dikagumi tersebut memiliki paras yang cantik dan memiliki sifat dan kepribadian yang baik. Dalam novel Mukjizat Cinta diceritakan pula bahwa tokoh Afdhal ini mempunyai rasa yang kagum kepada tiga orang wanita yang memiliki kepribadian yang tentunya berbeda-beda, tetapi bagi ia mereka memiliki kelebihan sendiri-sendiri sehingga ia merasa kagum dengan ketiga wanita tersebut. Ketiga wanita tersebut diantaranya Amal hayati, Siti Zubaedah dan Fatmah. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah.

Rasa kagum Adhal kepada Amal Hayati ditunjukkan dengan kutipan cerita berikut.

Luar biasa dengan nasihat Amal Hayati, aku semakin mengaguminya. Di tengah gemuruh duka yang hampir runtuh, di tengah badai dasyat yang memporak-porandakan setiap jiwa yang mencinta, di tengah gurun panas yang menyala dengan jilatan api yang membakar, dia masih bisa memberikan wejangan dan nasihat yang demikian bijaknya. (MC, hal. 415)

Kutipan di atas menunjukkan kekaguman Afdhal dengan Amal Hayati yang sebentar lagi menjadi istrinya. Ia kagum dengan Amal yang masih bisa menasehati seseorang meskipun sebenarnya ia sendiri mempunyai masalah. Perasaan kagum yang ada dalam diri Afdhal merupakan naluri kehidupan yang dimana adanya dorongan dari Id dan kemudian di lengkapi oleh Ego, yang menunjukkan bahwa ia benar-benar mengagumi Amal.

Kekaguman Afdhal yang kedua yaitu ditujukan kepada wanita yang bernama Siti Zubaedah.

Mendengar cerita Cik Halimah, timbul keinginan kuat dalam hatiku untuk berjumpa dengan Siti Zubaedah. Aku ingin melihat langsung sosok wanita yang kuat itu. Wanita yang telah menggantikan Amal Hayati dalam hati Syamsul. Tentunya dia memiliki suatu kelebihan yang bahkan oleh Amal Hayati sendiri pun tidak dimilikinya. Dan, yang paling ingin kulihat adalah ketegarannya, ketabahannya, dan kekuatan jiwanya. Aku yakin, di tentu wanita yang sangat istimewa. (MC, hal. 253)

Afdhal mengagumi Siti Zubaedah terutama ingin melihat bagaimanakah sosok Siti Zubaedah yang dulunya begitu sangat dicintai Syamsul, dan yang paling membuat ia kagum adalah ketegaran Siti. Ia kagum dengan Siti yang masih bisa tegar setelah ia dibohongi oleh Syamsul, bagaimanakah ia bisa tabah dan kuat jiwanya padahal Syamsul sekarang telah berbaring lemah di rumah sakit karena permasalahan tersebut. Oleh karena hal tersebut Afdhal semakin yakin untuk segera bertemu dengan Siti Zubaedah.

Kekaguman Afdhal yang terakhir adalah ditunjukkan kepada Fatmah. Fatmah adalah istri dari Syamsul yang menurutnya memiliki kepribadian yang sangat baik dan paras yang cantik. Sewaktu Syamsul sakit semua urusan kerja dan rumah tangga di atur oleh Fatmah. Sikap Fatmah tersebut menggambarkan istri yang shalihah dikala suami dan keluarganya membutuhkannya ia selalu ada, bertanggung jawab pula dengan semestinya tugas sebagai seorang istri dan seorang ibu yang baik.

Kutipan yang menunjukkan Afdhal kagum dengan kecantikan paras Fatmah sebagai berikut.

Fatmah, sewaktu masih muda adalah wanita yang menawan. Badannya tinggi besar. Parasnya manis, semakin dipandang semakin cantik. Dan, yang paling menonjol pada dirinya adalah mata dan bibirnya. Matanya bulat dengan bulu yang lentik, bibirnya tipis dan merekah. Pancaran kecantikan itu pun masih terlihat guratannya hingga sekarang, meski usianya telah empat puluhan. (MC, hal. 39)

Kutipan yang menunjukkan kagumnya Afdhal kepada Fatmah adalah karena sebagai seorang istri ia mempunyai tanggung jawab yang begitu besar namun ia bisa melakukannya dengan baik. Sesuai dengan kutipan berikut.

Ketika syamsul sakit sampai sekarang ini, Fatmahlah yang berperan utama dalam mengurus keluarganya. Mengurus rumah, menjalankan usahanya, dan yang terlebih melayani suaminya dengan penuh cinta kasih dan pengabdian yang tulus ikhlas. Dia tidak pernah mengeluh sedikit pun, dan dia melakukan tugasnya dan tugas suaminya dengan ikhlas. Dia adalah potret wanita yang shalihah. (MC, hal. 40)

4.2.2 Naluri Kematian Tokoh Utama

Dalam diri Afdhal ada dorongan naluri untuk melakukan kebaikan, namun di sisi lain ada dorongan dari naluri yang menyuruh berbuat hal yang bisa membahayakan dirinya sendiri atau menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan sifat Afdhal yang selain baik hati ia pun mempunyai sifat yang menganggap bahwa dirinya di dunia ini tidak ada artinya. Ia menganggap bahwa ia juga berhak mendapatkan cinta yang semestinya di dapatkan setiap insan.

Naluri kematian adalah naluri yang menunjukkan pengrusakan pada dirinya sendiri dan orang lain. Naluri kematian ini lebih memberikan contoh yang menggambarkan seseorang menjadi jahat dan memiliki hati yang kurang baik. Keburukan-keburukan yang di sebabkan olehnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Naluri kematian yang dimiliki oleh tokoh Afdhal dapat di tunjukkan dari beberapa sifat yang ia miliki, sifat tersebut menggambarkan kepribadiannya yang bernilai negatif pula.

Naluri kematian yang ditunjukkan oleh tokoh Afdhal yang pertama adalah

1. Rendah Diri

Waktu ia masih sekolah dasar, ia sudah merasakan yang namanya jatuh cinta. Namun perasaan jatuh cinta tersebut yang membuat ia merasa menjadi orang yang bodoh. Merasa menjadi orang yang tidak berguna hidup di dunia ini, karena gagal mendapatkan cinta dari seorang wanita yang ia sukai dulu. Semenjak kejadian itu ia menganggap dirinya hanyalah sebuah sampah jika di terpa angin akan terbang. Dari penjelasan ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Mungkin karena tersentuh oleh pernyataan cinta yang kutulis di dalam surat itu, maka setelah membaca isi surat tersebut si lesung pipit-ku menerima cinta Ali. Bukan main gelapnya duniaku. Hidupku tiada gairah lagi. Apa yang selama ini kuharapkan menjadi sia-sia dan tidak berarti lagi. Aku seperti seonggok sampah yang diterbangkan angin yang setiap kali singgah di pekarangan orang akan disapunya lagi agar menjauh. Aku seperti tak berguna. Demikian hancurnya perasaanku sehingga aku jatuh sakit. (MC, hal. 90-91)

Kalimat "Aku seperti seonggok sampah yang diterbangkan angin yang setiap kali singgah di pekarangan orang akan disapunya lagi agar menjauh." menyebutkan dengan jelas bahwa Afdhal adalah manusia yang mempunyai naluri kematian juga. Ia merasa sudah tidak ada artinya lagi setelah hatinya tersakiti karena cinta. Adanya anggapan dari dalam dirinya bahwa dirinya tersebut hanyalah sampah ia merasa sudah tidak berguna lagi, oleh karena itu di pikirnya sampai ia terjatuh sakit.

2. Memiliki Rasa Benci

Sifat benci termasuk dalam naluri kematian adalah sifat yang menunjukkan bahwa Afdhal juga memiliki rasa yang sangat membenci orang yang suka menyakiti hati wanita. Ia geram mendengar cerita Amal yang telah di siksa oleh mantan suaminya, setelah Amal menikah dan selama menikah tersebut Amal bukannya mendapat kebahagiaan tetapi yang di berikan namun siksaan yang sering dilakukan oleh mantan suami Amal dulu sewaktu masih berumah tangga. Setelah mendengar cerita Amal tersebut timbullah naluri kematian dalam diri Afdhal. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita berikut.

Mendengar cerita Amal Hayati, hatiku menjadi geram. Ingin rasanya aku membalaskan sakit hatinya kepada lelaki biadab itu. Aku seperti tidak sanggup menerima perlakuan yang diberikan kepadanya. Iblis apa yang telah merasuki jiwa lelaki semacam itu. (MC, hal. 184)

”.....hatiku menjadi geram. Ingin rasanya aku membalaskan sakit hatinya kepada lelaki biadab itu.....” Kalimat tersebut menunjukkan rasa bencinya Afdhal dengan seorang lelaki yang tidak mempunyai hati nurani yang sangat kejam.

Tokoh Afdhal adalah tokoh utama yang memiliki rasa benci dengan tokoh yang bernama Syamsul. Persaan benci tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia biasa Afdhal mempunyai perasaan yang jengkel terhadap Syamsul atas perbuatannya yang menyakiti hati wanita. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Sebenarnya, mendengar ceritamu membuat aku menangis akan kepedihan yang dialami Siti Zubaedah. Apalagi setelah tahu kamu akan menikah, aku tidak bisa membayangkannya. Sungguh, kamu benar-benar berdosa, sahabatku. Seandainya kamu dalam keadaan sehat, maka aku akan memaksamu untuk mencarinya dan bersujud di akinya, tapi karena kamu dalam keadaan sakit, maka aku akan membantumu sampai aku bisa membawanya kemari. Kataku pada Syamsul. (MC, hal. 106-107)

3. Menyiksa Batinnya Sendiri

Naluri kematian yang ditunjukkan oleh Afdhal adalah perasaannya yang masih saja serasa belum bisa mengikhlaskan kepergian istrinya yang bernama Laela. Istrinya yang meninggal karena sakit tersebut jika teringat membuat Afdhal masih merasakan kepedihan. Afdhal seakan-akan belum rela ditinggal oleh Laela, ia masih ingin merasakan masa-masa bahagia dengan Laela. Berikut kutipan yang

menunjukkan perasaan Afdhal yang masih belum bisa menerima kenyataan tersebut.

Entah kenapa, naluri di hatiku bengkit, emosi jiwaku bergelora. Dadaku bergemuruh bagaikan ombak menghantam bibir pantai. Menghempaskan imajinasiku jauh menembus kamar penginapan, melewati daratan Malaysia, Singapura, dan meluncur di atas lautan Jawa dan Selat Makassar, memutar kembali arah jarum jam dan mengembalikan tanggal ke berapa tahun yang silam. Hariku-hariku bersama dengan Laela.

Aku tiba-tiba merindukan Laela. "Oh, kenapakah engkau terlalu cepat meninggalkan aku? Lihatlah aku yang tua, lemah, dan sendiri ini!" jiwaku merintih. Ada secuil perasaan tak rela, namun, cepat-cepat kutepis, karena semua yang terjadi adalah kehendak Illahi. (MC, hal. 160-161)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Afdhal yang masih saja belum bisa menerima kepergian istrinya, namun akhirnya ia sadar akan kehendak Allah yang mengatur alam semesta. Perasaan Afdhal yang menunjukkan bahwa ia semasa istrinya meninggal ia seakan-akan hidup sendirian dan tidak mempunyai keluarga karena setelah kedua anaknya menikah mereka mempunyai rumah sendiri-sendiri. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Namun, Allah telah mengatur segalanya, dua tahun yang lalu, Laela dipanggil menghadap-Nya. Hatiku laksana remuk rendam, harapanku pupus, cita-citaku telah hancur, semua keinginan dan gairah hidupku telah terkubur bersama dengan Laela. Satu tahun lamanya aku tak melakukan apa-apa. Berjalan, berdiri, duduk, berbaring, semua kulakukan dengan perasaan merana. (MC, hal. 165)

4.3 Reaksi Tokoh Utama

Reaksi-reaksi yang ditunjukkan tokoh pasti bervariasi, disaat marah dia akan menunjukkan perilaku yang menyakiti ataupun menunjukkan suatu reaksi

dengan pukulan. Karena pada diri setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda dan sifat yang berbeda. Dapat di contohkan bahwa jika seseorang mempunyai kepribadian yang yang introvet, dan sifat yang galak. Jika ia merasa tersakiti fisiknya reaksi yang ia tunjukkan bisa saja berupa pukulan yang dapat menyakiti diri orang lain. Hal tersebut dapat pula terbukti dengan adanya contoh bahwa meskipun anak kembar memiliki wajah yang sama namun kepribadian yang dimiliki setiap anak berbeda. Begitu pula tokoh dalam novel *Mukjizat Cinta*.

Tidak semua reaksi menandakan perbuatan yang baik. Pada umumnya jika seseorang mengalami ancaman ketidak senangan pastilah orang tersebut akan merasa cemas. Untuk mengatasi kecemasan tersebut perlu adanya suatu pertahanan dalam diri. Di bawah ini akan uraikan lebih rinci reaksi apa saja yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan bagaimanakah cara mereka mempertahankan diri untuk mengatasi adanya kecemasan dalam dirinya.

Tokoh Afdhal ini mempunyai kepribadian yang baik, dalam kebaikan seseorang pastilah mempunyai sisi keburukan yang dimiliki setiap manusia. Afdhal termasuk memiliki kepribadian yang extrovet. Afdhal tidak menutup kemungkinan untuk menikah lagi dengan seorang wanita setelah istrinya meninggal.

4.3.1 Reaksi dari Naluri Kehidupan

Reaksi yang pertama oleh tokoh Afdhal adalah reaksi dimana ia secara langsung di lamar oleh Amal Hayati. Reaksi ini adanya dorongan dari naluri

kehidupan yang menyebutkan dimana manusia memiliki rasa cinta kepada lawan jenis. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Mendengar perkataan Amal Hayati, aku menjadi terharu sekaligus takjub akan caranya berpikir menilai. Begitu cepatnya ia memutuskan sesuatu yang sangat sakral. Aku berjanji dalam hati untuk tidak membuatnya kecewa dalam keputusannya. "Isya Allah, engkau tidak salah pilih, Amalku!" kataku dalam hati. (MC, hal. 206)

".....aku menjadi terharu sekaligus takjub.....". Kalimat tersebut menjadi bukti adanya reaksi Afdhal setelah mendengar pernyataan Amal Hayati yang berniat menggantikan posisi istrinya yang sudah meninggal. Ungkapan terharu tersebut menjelaskan sebenarnya ia tidak percaya setelah beberapa tahun menduda akhirnya bertemu dengan jodohnya kembali. Ungkapan rasa takjub sendiri memiliki arti dia takjub setelah mendengar pernyataan Amal yang memiliki keberanian untuk melamar seorang duda.

Reaksi yang kedua adalah reaksi perilaku Afdhal yang menunjukkan perubahan perilakunya setelah merasakan jatuh cinta yang kedua kalinya dalam dirinya. Setelah cinta dalam dirinya terkubur sewaktu istrinya meninggal, kini rasa cinta tersebut bersemi kembali. Reaksi Afdhal setelah membaca surat yang berisi surat undangan untuk makan malam dengan Amal dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku segera membuka koper pakaianku dan menyiapkan pakaian yang akan aku kenakan. Baju putih lengan panjang, celana hitam dengan bretel, blazer hitam kesayanganku, baju dalam, celana dalam, dan sapu tangan. Aku segera mengenakan pakaian-pakaian tersebut. Kemudian kusemprotkan parfum, kali ini aku abaikan dulu seribu bunga-ku, kuganti dengan eternity

aroma terbaru. Rambut kuminyaki. Sepatu kulap sedikit dengan tisu agar mengkilap. Selesai!

Aku berdiri di depan cermin memandang penampilanku dari ujung rambut hingga ujung sepatu, nyaris lengkap seandainya aku pakai dasi. Aku tersenyum geli, sudah lama aku tidak serapi ini. Kusisir rambutku sebelum pergi, Amal Hayati memnaggil Abdul majid, dia berbisik kepadanya dengan suara yang bisa aku dengar. (MC, hal. 211-212)

Kutipan di atas sudah dapat terlihat jelas reaksi yang ditunjukkan oleh Afdhal. Ia kembali kemasa muda lagi, ia seakan-akan baru merasakan jatuh cinta yang pertama kalinya. Karena perasaan yang teramat bahagia ia seakan-akan lupa bahwa ia sudah mempunyai dua orang anak yang keduanya sudah berkeluarga semua.

Dari kutipan di atas dapat terlihat adanya masalah yang perlu diatasi dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri. Perubahan reaksi Afdhal dengan hari-hari sebelumnya membuat dirinya berbeda seakan-akan ia tidak mengakui bahwa dirinya sudah tidak usah berlebihan. Mekanisme pertahanan diri yang di gunakan adalah Regresi. Regresi menjelaskan perilaku yang berbalik kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami.

Reaksi yang ketiga, berhubungan dengan naluri kehidupan yang ditunjukkan bahwa tokoh Afdhal merasa lapar sehingga timbullah reaksinya yaitu dengan cara makan supaya rasa lapar tersebut berganti merasakan kenyang. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Nasi kuning yang di atasnya ditaburi kelapa parut goreng dan bawang goreng, telur rebus digoreng yang diberi bumbu saus manis, ikan gabus goreng berbumbu, secangkir the panas

dan air putih. Menu kami pagi ini. Sarapan yang lezat. (MC, hal. 13)

Rasa lapar yang akhirnya diatasi dengan adanya reaksi makan, sama halnya dengan orang apabila merasakan lelah. Dalam kutipan di bawah ini dapat dilihat bagaimanakah reaksi Afdhal setelah merasakan lelah sewaktu perjalanan dari Samarinda menuju Malaysia.

Kuhempaskan tubuhku di atas tempat tidur. Empuk sekali, mungkin bahannya dari karet busa yang berkualitas yang dilapisi dengan per baja yang kuat. Penat, capek, dan lelah sudah bercampur menjadi satu. Mataku menerawang memandang langit-langit kamar yang putih bersih. (MC, hal. 160)

Reaksi yang keempat ada hubungan dengan naluri kehidupan yang menunjukkan bahwa Afdhal adalah sosok orang yang memiliki rasa sayang kepada semua orang. Rasa sayang yang pertama ditunjukkan kepada sahabatnya yang bernama Syamsul. Sesuai dengan kutipan berikut.

Tampaklah olehku orang yang sangat aku kenal, berbaring dan tertidur dengan tenang, bagaikan bayi yang harus pulas dalam buaian ayunannya. Dia belum menyadari kedatanganku dan aku pun belum bermaksud lalu aku duduk di samping ranjang tempatnya berbaring. Aku memperhatikan wajahnya yang layaknya seorang ibu yang memandang wajah bayinya dengan pandangan cinta kasih dan kerinduan.

Rasanya aku ingin memeluknya. (MC, hal. 28)

Kutipan di atas menunjukkan betapa sanyangnya Afdhal dengan sahabatnya dari kecil dulu. Rasa sayang tersebut terlihat dari kalimat ”..... Aku memperhatikan wajahnya yang layaknya seorang ibu yang memandang wajah bayinya dengan pandangan cinta kasih dan kerinduan. ”

Rasa sayang yang ditunjukkan kutipan di atas, kemudian timbullah reaksi yang mendorong Afdhal untuk mendekat dan memeluk sahabatnya yang sedang terbaring lemah di Rumah Sakit. Reaksi tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

Dengan cepat kuhampiri dia dan aku pun memeluknya dengan erat seperti ikatan simpul tali yang tak terlepas. Kami pun tak mampu menahan tangisan, melepas rindu yang samar-samar. (MC, hal. 30)

Reaksi yang kelima dapat ditunjukkan dengan Afdhal yang rajin melaksanakan menunaikan shalat lima waktu. Naluri kehidupan ini ditunjukkan Afdhal yang selalu berserah diri kepada Allah. Ia selalu yakin bahwa hanya Allahlah yang mengatur segala yang ada di dunia ini. Oleh karena itu, setiap Adhal dalam kesulitan, setelah menjalankan shalat ia berdoa mohon petunjuk dari Allah. Berikut akan ditunjukkan kutipan yang menunjukkan bahwa Afdhal memiliki naluri yang rajin beribadah dan serta ditunjukkan dengan reaksinya yaitu dengan menjalankan shalat.

Setelah wudhu, aku minta izin untuk melakukan shalat sunnah fajar dua rakaat. Aku memang tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar, karena rasullallah pernah bersabda, yang perkataannya kira-kira seperti ini: "Rak'ataal fajri khairan minaddunya wamma fibba." oleh karena itu, bagaimanapun mepetnya waktu subuh, aku selalu menyempatkan diri shalat fajar walau waktu yang ringkas saja. (MC, hal. 62)

Dengan mengerjakan shalat tersebut sudah menunjukkan reaksi bahwa Afdhal adalah orang yang rajin beribadah. Selain ditunjukkan dengan adanya reaksi yang menunjukkan bahwa ia mengerjakan shalat, reaksi lain yang dapat

ditunjukkan adalah dengan ia menjalankan ibadah puasa. Sesuai dengan kutipan berikut.

Untung saja dahulu, orang tuaku tak pernah mengajarkan kepada kami untuk merayakan ulang tahun dengan cara huru-hara dan sebagainya. Sebaliknya, beliau selalu mengajarkan agar di hari ulang tahun kami untuk berpuasa sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Dan, memang kebetulan hari lahirku bertepatan dengan hari Senin, sama dengan hari lahir Nabi. Jadi, aku akan berpuasa pada setiap hari itu. (MC, hal. 75)

Manusia pada umumnya memiliki sifat yang ketika mereka merasa kuat dan sukses, lupa akan Tuhan. Akan tetapi, ketika mereka sedikit saja tersandung masalah, mereka pasti akan kembali kepada-Nya. Ada dorongan dari ego yang menyuruh orang melakukan hal yang tujuannya mendapatkan hasil sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu reaksi rajin ibadah yang ditunjukkan oleh Afdhal juga tampak dalam kutipan berikut.

”Kutengadahkan kedua tanganku mengiba kepadaNya. Air mataku mengalir seiring tertumpahnya seribu pengharapan. Di saat itu, aku merasakan bahwa antara aku dan Tuhanku tidak ada tirai lagi. Aku bisa meminta apa pun kepada-Nya.”
(MC, hal. 294)

4.3.2 Reaksi dari Naluri Kematian

Reaksi yang ditunjukkan tokoh Afdhal yang berdasarkan perilakunya yang merupakan naluri kematian membuat dirinya sendiri merasa tersakiti. Reaksi yang ditunjukkan Afdhal yang dapat menyakiti dirinya sendiri dapat ditunjukkan dari beberapa reaksi yang dari penjelasan berikut.

Reaksi pertama yang ditunjukkan merupakan reaksi yang timbul atas adanya dorongan dari naluri kematian yang ada pada diri Afdhal. Reaksi yang menunjukkan sewaktu ia merasa patah hati yang dialami dulu sewaktu ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sewaktu dulu ia sudah merasakan jatuh cinta namun ia tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya itu. Sewaktu saat ia dimintai tolong temannya untuk menulis surat yang akan diberikan kepada gadis yang ia sukai. Namun, keberuntungan belumlah tertuju kepadanya ternyata karena surat yang ia tuliskan tersebut membuat hati gadis berlesung pipit tersebut jatuh cinta kepada temannya. Semenjak itu ia merasakan bahwa dirinya tidak berguna, karena hatinya hncur ia sampai jatuh sakit.

Reaksi yang ditunjukkan dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Beberapa tahun kemudian kudengar kabar dari si lesung pipitku, Marhamah namanya, menikah setelah terlebih dahulu ketahuan hamil empat bulan. Laki-laki yang menikahi dia bukan Ali tapi entah siapa namanya. Aku usap dadaku dan bersyukur kepada Allah, kiranya inilah takdir yang dirahasiakan-Nya. (MC, hal. 91)

Reaksi yang ditunjukkan dengan kalimat “..... Aku usap dadaku dan bersyukur kepada Allah,.....” mengungkapkan rasa syukur karena Afdhal tidak berani mengungkap isi hatinya, selain itu rasa kecewa pula yang Afdhal rasakan, wanita yang dulunya di pandang bisa memberikan ketentraman dan ketenangan.

Reaksi kedua yang ditunjukkan dari reaksi Afdhal ingin sekali ia menonjok lelaki yang telah menyakiti hati Amal Hayati. Setelah ia mendengar

cerita Amal Hayati dari awal sampai akhir ia kemudian mengungkapkan perasaannya yang begitu bencinya dengan lelaki yang bernama Azwan. Reaksi yang timbul dalam diri Afdhal dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Apa, Azwan!!? Katak. Aku merasakan bola mataku akan keluar, gigi-gigiku gemeratakan. Otot-ototku menegang. Emosiku meledak sampai ke ubun-ubunku. Seandainya saja aku tahu kalau itu adalah Azwan, seandainya saja sebelumnya aku sudah tahu semua cerita penderitaan Amal Hayati, aku tidak akan membiarkan lelaki durjana itu pergi begitu saja. Paling tidak, aku akan mengukirkan tanda kekal di wajahnya. (MC, hal. 186)

Reaksi Afdhal yang ada dalam kutipan menunjukkan Adhal yang sudah mengenal sifat Azwan yang keras ingin rasanya ia menonjok wajah Azwan. Namun semua itu tidak dapat dilakukan karena Amal Hayati baru sempat bercerita setelah mereka beberapa hari berjumpa. Keinginan untuk mengukirkan tanda kekal di wajahnya tersebut merupakan naluri kematian. Reaksi yang tersebut dapat di cegah menggunakan sumblimasi sebagai mekanisme pertahanan dalam dirinya. Sublimasi ini Dorongan-dorongan yang tidak dibenarkan oleh superego tetap dilakukan juga dalam bentuk yang lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Reaksi yang ketiga ditunjukkan sewaktu teringat dengan istrinya yang sudah meninggal. Ia kembali mengingat kenangan-kenangan indah bersama istrinya. Sewaktu ia dalam lamunannya tiba-tiba teringat dengan LaeLa. Afdhal merasa tidak percaya dengan kepergian istrinya yang begitu cepat. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah.

Aku tiba-tiba merindukan Laela. "Oh, kenapakah engkau terlalu cepat meninggalkan aku? Lihatlah aku yang tua, lemah, dan sendiri ini!" jiwaku merintih. Ada secuil perasaan tak rela, namun, cepat-cepat kutepis, karena semua yang terjadi adalah kehendak Illahi. (MC, hal. 160-161)

Kutipan cerita di atas menunjukkan betapa Afdhal merindukan istrinya. Perasaannya tersebut sebenarnya membuat dirinya tersiksa sendiri, karena ia pun tidak bisa membangunkan istrinya yang sudah lama meninggal. ".....cepat-cepat kutepis, karena semua yang terjadi adalah kehendak Illahi." Dari kalimat tersebut menunjukkan reaksi Afdhal yang akhirnya menyadari bahwa istrinya benar-benar meninggal. Ia pun akhirnya sadar akan kekuasaan Allah yang mengatur segalanya. Ego dalam dirinya pun menunjukkan bahwa dalam hal tersebut Afdhal menggunakan rasioanalisis guna mempertahankan diri. Dimana arti rasionalisasi adalah cara orang menciptakan alasan yang masuk akal. Dengan cara rasionalisasi ia semakin sadar akan hidupnya yang sekarang sudah tidak di dampingi oleh Laela.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

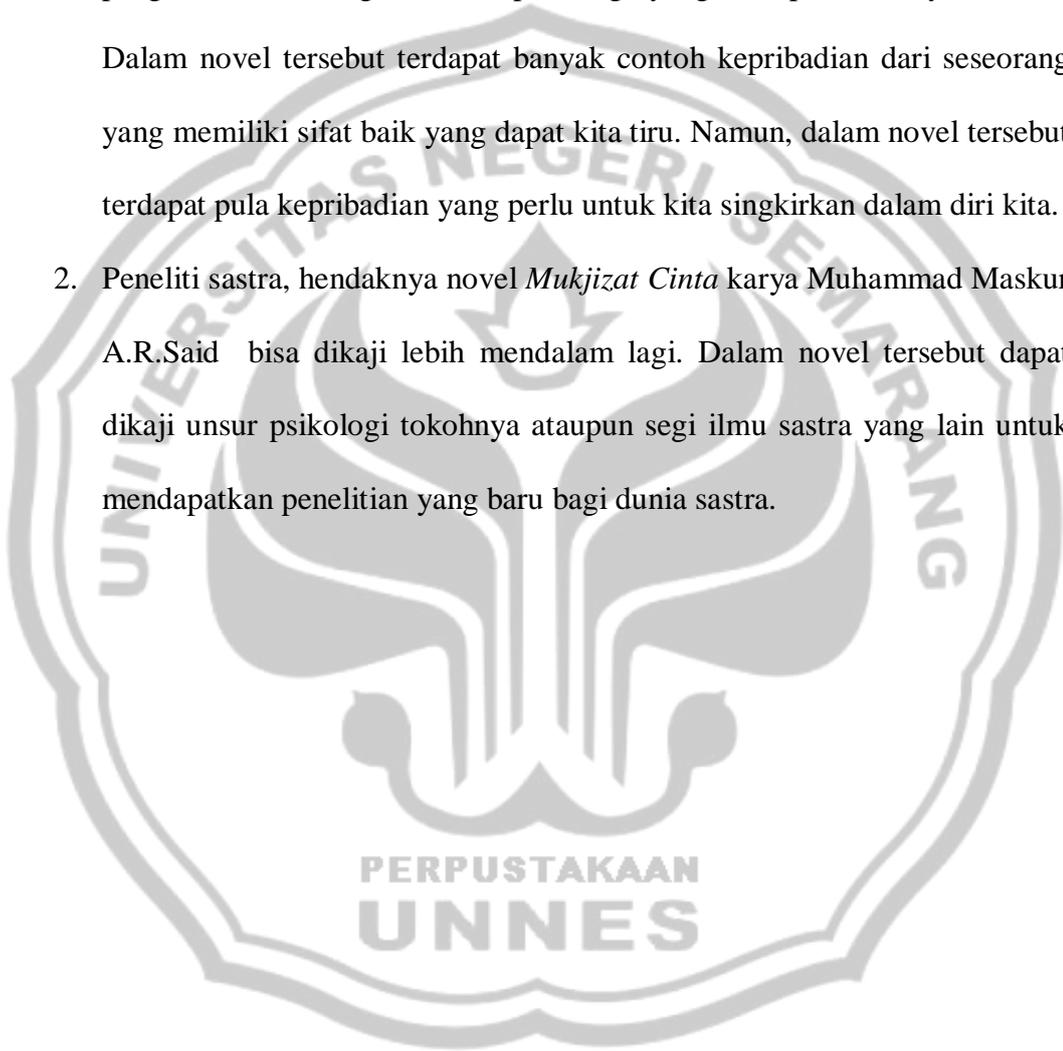
Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Naluri yang lebih dominan yang dimiliki oleh tokoh utama adalah naluri kehidupan. Naluri kehidupan yang dimaksudkan antara lain keinginan untuk menikah, bersyukur, keinginan untuk makan, memiliki rasa sayang, suka menolong, taat beribadah dan mengagumi wanita. Naluri kematian yang dimiliki oleh tokoh utama antara lain adalah rasa rendah diri, memiliki rasa benci dan menyiksa batinnya sendiri. Naluri-naluri tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki kepribadian yang baik.
2. Reaksi tokoh utama dalam mengatasi masalah dapat ditunjukkan dengan adanya reaksi dari naluri kehidupan antara lain adanya perasaan senang yang ditunjukkan setelah mendengar bahwa Amal menyatakan perasaan suka kepadanya, reaksi makan karena ia merasa lapar, reaksi memeluk karena rasa sayang, reaksi menjalankan ibadah shalat karena rajin beribadah. Selain itu reaksi tokoh utama juga dapat ditunjukkan adanya reaksi dari naluri kematian tokoh utama antara lain reaksi kecewa mendengar gadis yang dulunya pernah ia cintai sekarang hamil di luar nikah, reaksi benci yang ditunjukkan dengan kata ia ingin menonjok, reaksi sedih karena teringat masa-masa indah bersama istrinya yang sudah meninggal.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Pembaca, hendaknya dengan adanya novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Masykur A.R.Said ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang keadaan psikologi yang ada pada dirinya sendiri. Dalam novel tersebut terdapat banyak contoh kepribadian dari seseorang yang memiliki sifat baik yang dapat kita tiru. Namun, dalam novel tersebut terdapat pula kepribadian yang perlu untuk kita singkirkan dalam diri kita.
2. Peneliti sastra, hendaknya novel *Mukjizat Cinta* karya Muhammad Maskur A.R.Said bisa dikaji lebih mendalam lagi. Dalam novel tersebut dapat dikaji unsur psikologi tokohnya ataupun segi ilmu sastra yang lain untuk mendapatkan penelitian yang baru bagi dunia sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bertens. K. 1979. *Ueber Psychoanalyse, Funf Verlesungen (Sigmund Freud)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Correy, Gerald.1997. *Teori dan Praktek Konseling (diindonesiakan oleh E Koswara dari judul Theory and Practice of Conseling and Psychotherapy)*. Bandung : ERESCO.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra. (Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Med Press (Anggota IKAPI).
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia.
- Koswara. A. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : ERESCO.
- Lindzey, dan Hall. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta : Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2005. *Pengantar Ilmu Sastra*. Semarang : FBS UNNES.
- Selden, Raman. 1993. *Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Medpress (Anggota IKAPI).
- Sarwono, Wirawan. S. 1978. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sarwono, Wirawan. S. 1984. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sayuti, A dan Suminto Wiyatmi. 2000. *Kritik Sastra*. Jakarta : Depdiknas.

Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Jakarta : Depdiknas.

Sugihastuti, Sofia Adib. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung : Katarsis.

Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Toeri Sastra*. Semarang : Rumah Indonesia.

Suryabrata, Sumadi . *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wellek, Rene dan Austin Warren, 1995. *Teori Kesustraan (diindonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta : Gramedia.

Zulfahnur. 1996/1997. *Teori Sastra*. Jakarta : Depdikbud.

